

**PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI INSTRUKTUR MUSIK
DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF MURID PENDERITA *DOWN
SYNDROME* MELALUI PROGRAM *RHYTHM THERAPY*
(Studi Pada Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall)**

(Skripsi)

Oleh

Rizky Prasetio



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI INSTRUKTUR MUSIK DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF MURID PENDERITA *DOWN SYNDROME* MELALUI PROGRAM *RHYTHM THERAPY* (Studi Pada Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall)

Oleh

Rizky Prasetyo

Musik diyakini mempunyai pengaruh terhadap pengobatan untuk kesehatan mental, masalah psikologis dan membantu proses penyembuhan seperti penyakit *down syndrome*. Penderita *down syndrome* pada umumnya bermasalah dengan cara berkomunikasi, perilaku dan emosi yang labil. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui peranan komunikasi antarpribadi instruktur musik dalam membentuk sikap positif murid penderita *down syndrome* melalui program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall. Teori yang digunakan adalah teori pendekatan humanistik (Devito). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi dengan para informan. Hasil penelitian ini adalah pesan non-verbal menjadi pendukung pesan verbal instruktur untuk membuat murid penderita *down syndrome* memahami makna pesan yang disampaikan. Lima aspek pendekatan humanistik berperan dengan baik sehingga membuat murid penderita *down syndrome* mengalami pembentukan sikap positif melalui program *rhythm therapy*.

Kata kunci : *Down Syndrome*, Komunikasi Antarpribadi, Pendekatan Humanistik, Instruktur Musik, *Rhythm Therapy*.

ABSTRACT

THE ROLE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION MUSIC INSTRUCTOR IN BUILDING POSSITIVE ATTITUDE OF DOWN SYNDROME-SUFFERED STUDENTS THROUGH RHYTHM THERAPY PROGRAM (Study Held in Gilang Ramadhan Studio Solo Grand Mall)

By

Rizky Prasetio

Music have been proven as a medical therapy for mental health, psychology and yet believed in helping the healing process of down syndrome-suffered people who usually has problems in their communication way and unstable attitude and emotion. This fact led researcher to do a research which aim to know the influence of personal communication between music instructor and down syndrome-suffered students in building their positive attitude through rhythm therapy program held in Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall. Humanistic approach theory (Devito) is used to guide this research. This is a qualitative research with data collecting technique through personal interviews and observations by human resources. A result of this research is that non-verbal message becomes big support to music instructor's verbal message in helping down syndrome-suffered students to understand the messages delivered. Five aspects of humanistic approach really did its functions well in helping down syndrome-suffered students in building their positive attitude by the using of rhythm therapy program.

Key Words : Down Syndrome, Interpersonal Communication, Humanistic Approach, Music Instructor, Rhythm Therapy.

**PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI INSTRUKTUR MUSIK
DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF MURID PENDERITA *DOWN*
SYNDROME MELALUI PROGRAM *RHYTHM THERAPY*
(Studi Pada Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall)**

Oleh :

RIZKY PRASETIO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI INSTRUKTUR MUSIK DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF MURID PENDERITA *DOWN SYNDROME* MELALUI PROGRAM *RHYTHM THERAPY* (Studi Pada Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall)**

Nama Mahasiswa : **RIZKY PRASETIO**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1216031101

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



[Handwritten Signature]

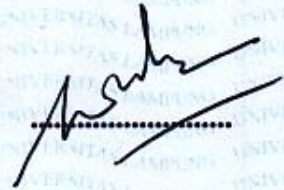
Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&MediaSt
NIP. 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.



Penguji Utama : Drs. Sarwoko, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 November 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizky Prasetio
NPM : 1216031101
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Bung Tomo Gg. Buntu No.84 Gedung Air
Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung
No. HP/ Telepon Rumah : 082177605125

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Peranan Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik Dalam Membentuk Sikap Positif Murid Penderita *Down Syndrome* Melalui Program *Rhythm Therapy* (Studi pada Gilang Ramadhan Studio Solo Grand Mall)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, November 2017

Yang menyatakan,



Rizky Prasetio

NPM. 1216031101

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Rizky Prasetio. Lahir di kota Bandar Lampung pada tanggal 22 Juli 1994. Merupakan putra dari Wardoyo dan Lidyana Catiwan, sebagai anak kedia dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di BPK Penabur Lampung yang diselesaikan pada tahun 2000, SD BPK Penabur Lampung yang diselesaikan pada tahun 2006, SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2009, dan SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2012. Penulis menerapkan ilmu yang telah didapat selama di bangku perkuliahan dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Bam's *Music and Event Organizer* sebagai *road manager* bagian produksi *event* pada periode Maret 2016. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Candra Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada periode Juli 2015.

MOTO

“To God be The Glory”

Psalm 57:71

PERSEMBAHAN

Dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus

Kupersembahkan karya yang penuh perjuangan ini untuk kedua orang tua
tercinta

anugrah terindah dari Tuhan, Ibuku Lidyana Catiwan dan Ayahku
Wardoyo..

Untuk kakakku Rengga Perdana dan adikku Natasya Yolandita

Seluruh Keluarga besarku

Serta seluruh pihak yang selalu mendukungku..

Dan almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Tuhan Halleluya, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Tritunggal Bapa Putra dan Roh Kudus yang telah memberikan penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik Dalam Membentuk Sikap Positif Murid Penderita *Down Syndrome* Melalui Program *Rhythm Therapy* (Studi pada Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall)”**, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung serta dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik saya. Terima

kasih banyak atas semua kebaikan, kesabaran, dan keramahan Ibu dalam membimbing saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si, selaku Dosen Pembahas. Terima kasih atas kemurahan hati dan keramahan Bapak, yang dengan ketelitiannya memberikan bimbingan, perbaikan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat untuk saya. Terima kasih untuk semua kebaikan yang bapak berikan dan ilmu yang bapak ajarkan kepada saya, sehingga memberikan saya kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Kedua orang tuaku tercinta. Terima kasih atas segala bentuk dukungan yang mama dan papa berikan untuk Rizky. Terima kasih untuk semua doa terbaik kalian yang tidak pernah putus sehingga Rizky selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan melimpah di dunia ini. Kasih sayang kalian selalu menjadi semangat Rizky untuk selalu membuat kalian bahagia dan bangga. Terimakasih telah mendidik Rizky untuk menjadi pribadi yang baik kepada semua orang, sederhana dan selalu bersyukur atas apa yang kita miliki.
6. Kakak dan adikku Rengga Perdana dan Natasya Yolandita. Terima kasih untuk segala bentuk dukungan dan semangat yang kalian berikan.
7. Pihak Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall. Pak Djoko, Mas Samuel, Mas Mzar dan rekan-rekan lainnya. Terima kasih banyak atas kebaikannya memfasilitasi saya untuk melakukan penelitian disana dengan sambutan dan keramahan yang akan selalu saya ingat, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Sukses terus Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.

8. Pihak Gilang Ramadhan Studio Band Solo Lampung. Pak Budi, Mas Ari, Mas Daniel dan rekan-rekan lainnya. Terima kasih banyak atas bantuannya sehingga saya bisa dihubungkan dengan Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall untuk melakukan penelitian disana.
9. Sahabat-sahabatku di musik. Komunitas Gitaris Lampung (Igo, Bang Kemek, Alvin, dll), Police Militia (Rengga, Tono, Obek, Agus), Gratitude (Pako, Agus, Niko, Steven, Rudi), RP Trio (Steven, Dandy, Bernaz, Idur), dan teman-teman musisi lainnya Bagas, Krisna, Calvyn, Aldino, Trito, Eren, Pebian, Surya, Abed, Rahmat, Angga dll. Terima kasih atas dukungan dan doa kalian.
10. Sahabat-sahabatku di kampus. Purwo, Iam, Eno, Abo, Amel, Abi, Steven, Cliff, Jefri, Okta, Indra, Afif, Aong, Boim, Dicky, Reza, Rezky dan teman-teman seperjuangan lainnya. Terimakasih untuk segala bentuk dukungan, doa dan semangat yang selalu kalian berikan.
11. Sahabat-sahabatku di Komunitas Jazz Lampung, Poera-Poera Blues, Nyambi Motret. Terimakasih untuk segala bentuk dukungan, doa dan semangat yang selalu kalian berikan.
12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2011, 2012, 2013 dan 2014. Terima kasih untuk doa dan semangat yang kalian berikan.
13. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

Semoga Tuhan selalu memberkati kita semua dalam kehidupan ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, November 2017

Penulis,

Rizky Prasetio

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR BAGAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	08
C. Tujuan Penelitian	08
D. Kegunaan Penelitian	09
1. Secara Teoritis	09
2. Secara Praktis	09
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Komunikasi Antarpribadi	12
1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi	13
2. Komponen-Komponen Komunikasi Antarpribadi	13
3. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi	16
4. Bentuk Komunikasi Antarpribadi	17
5. Tujuan Komunikasi Antarpribadi	20
6. Keberhasilan Dalam Komunikasi Antarpribadi	21
7. Komunikasi Verbal Dalam Komunikasi Antarpribadi	23
8. Komunikasi Nonverbal Dalam Komunikasi Antarpribadi	25
C. Musik	27
1. Pengertian Musik	27
2. Fungsi Musik	28
3. Respon Terhadap Musik	30
D. Instruktur Musik	31
E. Sikap	32
1. Pengertian Sikap	32
2. Struktur dan Komponen Sikap	35
3. Sikap Positif	35
F. <i>Down Syndrome</i>	36

1. Pengertian <i>Down Syndrome</i>	36
2. Karakteristik <i>Down Syndrome</i>	39
3. Penyebab <i>Down Syndrome</i>	41
4. Klasifikasi <i>Down Syndrome</i>	41
5. Teknik Penanganan <i>Down Syndrome</i>	43
G. <i>Rhythm Therapy</i>	45
H. Landasan Teori	48
1. Teori Devito (Pendekatan Humanistik)	48
I. Kerangka Pikir	52

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	54
B. Definisi Konsep	55
C. Fokus Penelitian	58
D. Penentuan Informan	59
E. Pendekatan Informan	62
F. Sumber Data	63
G. Teknik Pengumpulan Data	64
H. Teknik Analisis Data	65
I. Teknik Keabsahan Data	66

BAB IV. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Singkat Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall	68
B. Visi Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall	69
C. Misi Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall	69
D. Program Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall	70
1. Drum	70
2. Non-Drum	71
3. <i>Rhythm Therapy</i>	72
4. <i>Music Playground</i>	75
E. Struktur Organisasi Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall	76
F. Data Murid Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall	76
1. Drum	76
2. Non-Drum	79
3. <i>Rhythm Therapy</i>	81
4. <i>Music Playground</i>	83

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan	85
B. Hasil Wawancara Terhadap Instruktur <i>Rhythm Therapy</i> Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall	88
1. Komponen-Komponen Komunikasi Antarpribadi	88

2. Pendekatan Humanistik	102
C. Hasil Wawancara Terhadap Orang Tua Murid Penderita Down Syndrome Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall	117
D. Hasil Observasi Terhadap Instruktur <i>Rhythm Therapy</i> dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i> di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall	122
1. Hasil Observasi Mengenai Komponen-Komponen Komunikasi Antarpribadi	125
2. Hasil Observasi Aspek Pendekatan Humanistik	130
3. Hasil Observasi Mengenai Pembentukan Sikap Positif Murid Penderita Down Syndrome	133
E. Pembahasan	138
1. Komponen Pesan dalam Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i> ..	139
2. Komponen Media dalam Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i> ..	142
3. Komponen Gangguan dalam Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i> ..	143
4. Komponen Respon dalam Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i> ..	145
5. Komponen Konteks Komunikasi dalam Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i>	146
F. Pembahasan Sesuai Teori	147
1. Peranan Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i> dari Aspek Keterbukaan ..	147
2. Peranan Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i> dari Aspek Empati	149
3. Peranan Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i> dari Aspek Sikap Mendukung	150
4. Peranan Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i> dari Aspek Sikap Positif ..	151
5. Peranan Komunikasi Antarpribadi Instruktur Musik dengan Murid Penderita <i>Down Syndrome</i> dari Aspek Kesetaraan	152
G. Penerapan Komunikasi Antarpribadi dalam Tahapan Kegiatan <i>Rhythm Therapy</i>	153
H. Faktor Penghambat Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Sikap Positif Murid Penderita <i>Down Syndrome</i>	158

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	160
B. Saran	162

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Data Murid Program Drum GRSB Solo Grand Mall	76
3. Data Murid Program Non-Drum GRSB Solo Grand Mall	79
4. Data Murid Program <i>Rhythm Therapy</i> GRSB Solo Grand Mall	81
5. Data Murid Program <i>Music Playground</i> GRSB Solo Grand Mall	83
6. Hasil Wawancara Aspek Pesan Verbal	89
7. Hasil Wawancara Aspek Pesan Non-verbal	90
8. Hasil Wawancara Aspek Saluran / Media	92
9. Hasil Wawancara Aspek Gangguan	94
10. Hasil Wawancara Aspek Respon	98
11. Hasil Wawancara Aspek Konteks Komunikasi	100
12. Hasil Wawancara Aspek Keterbukaan	102
13. Hasil Wawancara Aspek Empati	105
14. Hasil Wawancara Aspek Sikap Mendukung	108
15. Hasil Wawancara Aspek Sikap Positif	111
16. Hasil Wawancara Aspek Kesetaraan	116
17. Wawancara Pembentukan Sikap Positif Murid Penderita <i>Down Syndrome</i>	122
18. Hasil Kegiatan Observasi	123
19. Observasi Sikap Positif Murid Penderita <i>Down Syndrome</i>	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Informan 1	85
2. Informan 2	85
3. Informan 3	86
4. Informan 4	86
5. Informan 5	87
6. Informan 6	87

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pikir	53
2. Struktur Organisasi Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik menurut Rien (1991:1) adalah suatu hasil karya dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk struktur lagu dan ekspresi. Sementara menurut Jamalus (1991:1), musik adalah suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Musik memiliki kekuatan dan pengaruh dalam kehidupan manusia. Campbell (dalam Raharja, 2009: 134) berpendapat bahwa musik dapat menghilangkan stres sebelum ujian, membantu pembentukan pola pikir, mempengaruhi perkembangan emosi, spiritual, dan kebudayaan. Sedangkan Ortiz (dalam Raharja, 2009: 134) menambahkan bahwa musik juga dapat meningkatkan konsentrasi, menenangkan pikiran, meningkatkan kewaspadaan, dan mengurangi suara-suara eksternal yang bisa mengalihkan perhatian.

Musik yang merupakan kombinasi dari ritme, harmonik dan melodi sejak dahulu juga diyakini mempunyai pengaruh terhadap pengobatan. Menurut Campbell (2002: 79-84) musik mempunyai pengaruh sebagai media penyembuhan yang dapat menghasilkan efek mental dan fisik, yakni: musik menutupi bunyi dan perasaan yang tidak menyenangkan, musik dapat memperlambat dan menyeimbangkan gelombang otak, musik mempengaruhi perasaan, musik mempengaruhi denyut jantung, denyut nadi dan tekanan darah, musik mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki gerak dan koordinasi tubuh, musik mempengaruhi suhu badan, musik dapat meningkatkan tingkat endorphin, musik dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres, musik mengubah persepsi kita tentang ruang, musik mengubah persepsi kita tentang waktu, musik dapat memperkuat ingatan dan pelajaran, musik dapat meningkatkan produktivitas, musik meningkatkan asmara dan seksualitas, musik merangsang pencernaan, musik meningkatkan daya tahan, musik meningkatkan penerimaan tak sadar terhadap simbolisme, musik dapat menimbulkan rasa aman dan sejahtera.

Gagasan untuk menggunakan musik sebagai alat penyembuhan dan perubahan perilaku sudah dimulai sejak zaman Pythagoras dan Plato (Djohan, 2006: 28). Pythagoras sudah memahami apa yang diketahui para ilmuwan saat ini bahwa musik bisa mengubah perilaku. Pythagoras menganggap jagat raya sebagai sebuah alat musik. Dia percaya adanya getaran kosmis yang bisa memasuki manusia melalui pikiran. Orang yang selaras dengan getaran kosmis tersebut adalah orang yang sehat (Merritt, 2003: 68).

Seiring dengan berubahnya zaman, ketertarikan akan penggunaan musik dan pengaruhnya terhadap kesehatan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kini penyembuhan melalui terapi musik dapat digunakan untuk kesehatan mental, masalah psikologis dan membantu proses penyembuhan. Terapi musik juga mampu mengurangi berbagai gangguan fisik, seperti memperlambat gelombang otak, berdampak baik untuk pernapasan, detak jantung, tekanan darah, dan suasana hati menjadi lebih baik. Adapun nama-nama penyakit yang bisa disembuhkan melalui terapi musik, diantaranya stres, sakit kronis, insomnia, sakit kardiovaskular, serangan rasa panik, anoreksia, bulimia, takut, marah, sedih, kesakitan saat melahirkan, kanker, frustrasi, hiperaktif, autisme, *down syndrome*, gangguan jiwa dan masih banyak lagi penyakit lainnya (<http://www.terapimusik.com/penyembuhan.htm>, di akses pada 28 Januari 2017 pukul 17.34).

Down syndrome merupakan bentuk kelainan genetik namun bukan merupakan penyakit keturunan, disebut penyakit genetik karena cacat penyakit ini terdapat pada materi genetik dalam tubuh manusia. Hingga saat ini belum ditemukan obat bagi penderita *down syndrome*, karena penyebabnya berasal dari sel benih yang dibawa sejak dalam kandungan sudah cacat. Penderita *down syndrome* pada umumnya menghadapi masalah yang relatif sama yaitu bermasalah dengan cara berkomunikasi serta juga mengalami masalah dalam perilaku dan emosi yang labil. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, biasanya anak *down syndrome* juga mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bina diri, seperti memakai baju, makan, mandi dan lain sebagainya (Armayati, 2007:93).

Sri Muji Rakhmati, M.PSi (psikolog anak berkebutuhan khusus) mengatakan, musik dapat melatih anak *down syndrome* dalam berbicara dan berkomunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri. Terapi musik bisa membantu anak *down syndrome* mengembangkan kemampuan berbicara serta berbahasa. Misalnya ketika menyanyi di depan cermin bersama orangtuanya, si anak bisa belajar memperbaiki artikulasi dari gerak mulut orang tuanya yang dilihat di cermin. Cara ini juga bisa melatih kemampuan anak *down syndrome* untuk mengeluarkan suara ketika berbicara (<http://health.liputan6.com/read/2027532/kenapa-musik-bermanfaat-bagi-anak-down-syndrome>, diakses pada 18 Desember 2016 pukul 19.15).

Masalah obesitas yang biasa dialami oleh anak-anak *down syndrome* juga bisa diatasi dengan terapi musik. Penderita *down syndrome* umumnya memiliki kecenderungan obesitas karena malas bergerak dan punya keinginan makan banyak. Dengan mendengarkan musik yang disukai, si anak biasanya akan terpancing untuk bergerak. Seto Mulyadi (psikolog anak) menambahkan, selain dapat melatih kemampuan gerak motorik dengan bermain alat musik, terapi musik bagi anak-anak *down syndrome* ternyata juga bisa meningkatkan adaptasi sosial mereka dengan bernyanyi secara berkelompok. Sehingga membuat mereka saling bertegur sapa dan kontak mata.

Semua jenis alat musik menurutnya juga bisa digunakan sebagai terapi, yang penting alat musik tersebut bisa merangsang motorik kasar dan halus secara bersamaan. Contohnya alat musik angklung yang dimainkan secara bersamaan. Kak Seto menambahkan, musik juga dapat memberikan efek menenangkan dan merangsang bagian otak yang terkait dengan emosi. Contohnya adalah musik-

musik klasik dan instrumen piano (<http://www.beritasatu.com/anak/173516-efek-dahsyat-musik-bagi-perkembangan-anak-down-syndrome.html>, diakses pada 18 Desember 2016 pukul 19.20).

Dalam menjalankan fungsi musik sebagai terapi yang dibutuhkan instruktur musik yang dalam hal ini harus mengkombinasikan ilmu musiknya dengan beberapa terapi untuk penderita *down syndrome* yang dapat dimasukkan dalam sarana pembelajaran musik. Instruktur musik yang berlatar belakang dengan ilmu – ilmu teori dan praktek bermusik dituntut untuk juga melakukan hal-hal yang dilakukan para terapis *down syndrome* umumnya dengan sarana yang dikuasainya yaitu melalui musik. Instruktur musik dalam terapi untuk menangani *down syndrome* mempunyai cara komunikasi yang cukup berbeda untuk menghadapi penderita *down syndrome* yang mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi, dalam kata lain berbeda dengan cara berkomunikasi dalam pengajaran murid-murid normal umumnya.

Salah satu komunikasi yang terdapat dalam sarana pembelajaran adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka (Mulyana, 2012:81). Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumenal sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda

dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun.

Dalam sarana pembelajaran, komunikasi antarpribadi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan mengajar yang dilakukan seorang guru untuk meningkatkan kualitas muridnya. Hal ini terjadi di kegiatan belajar mengajar akademik maupun non akademik. Musik merupakan bidang non akademik yang diminati banyak orang saat ini sehingga muncul banyak tempat kursus musik di berbagai tempat.

Di kota Solo terdapat lembaga pendidikan musik yang bernama Gilang Ramadhan Studio Band yang bertempat di pusat perbelanjaan Solo Grand Mall yang merupakan satu-satunya cabang Gilang Ramadhan Studio Band di kota Solo yang berpusat di Jakarta. Gilang Ramadhan Studio Band cabang Solo Grand Mall ini berdiri tahun 2010 dan kini sudah memiliki sekitar 284 murid yang terbagi di program dan instrumen yang berbeda. Yang berbeda dari lembaga pendidikan musik lain di Solo adalah Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall mempunyai program yang tidak ada di lembaga pendidikan musik lain yaitu program *rhythm therapy*.

Rhythm therapy adalah program terapi musik di Gilang Ramadhan Studio Band yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus seperti penderita *down syndrome*, autis, *cerebral palsy*, dan diagnosa anak lainnya. Program ini berisi metode-metode pelajaran tentang ritmik dan irama dalam musik melalui instrumen musik ritmis yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari program ini adalah mereka para anak berkebutuhan khusus bisa

memainkan ritmik dan irama yang didalamnya terdapat terapi untuk melatih konsentrasi dan melatih syaraf-syaraf yang ada dalam tubuh mereka lewat olah raga, olah rasa, dan olah jiwa saat memainkan alat musik ritmis. Khususnya untuk murid penderita *down syndrome* yang menjadi subjek dalam penelitian ini, target dari program ini yaitu selain anak penderita *down syndrome* dapat memainkan alat musik ritmis dengan baik, diharapkan juga terjadinya pembentukan sikap positif yang diharapkan terjadi pada murid penderita *down syndrome* yang sebelumnya memiliki masalah dalam perilaku dan emosi yang labil.

Dalam hal ini komunikasi antarpribadi instruktur musik dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya murid penderita *down syndrome* yg menjadi fokus penelitian ini akan menghasilkan pola dan cara yang berbeda dalam proses belajar mengajar musik. Penderita *down syndrome* yang pada umumnya menghadapi masalah yang relatif sama yaitu bermasalah dengan cara berkomunikasi serta juga mengalami masalah dalam perilaku dan emosi yang labil, dalam hal ini instruktur musik dituntut harus melakukan pola yang berbeda saat memberikan instruksi dan melakukan pendekatan kepada murid penderita *down syndrome* tidak seperti saat mengajar murid-murid lain di program umum.

Peneliti memilih komunikasi antarpribadi karena dalam sebuah hubungan komunikasi antarpribadi terdapat lima aspek yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis. Devito dalam Suranto AW (2010:82) mengemukakan lima aspek komunikasi antarpribadi itu adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*), kesamaan (*equality*).

Dari lima aspek itulah peneliti dapat mengetahui bagaimana pembentukan sikap positif murid penderita down syndrome dapat diterapkan dimana sebelumnya murid penderita down syndrome mempunyai masalah dalam perilaku dan emosi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, munculah rumusan masalah bagaimanakah peranan komunikasi antarpribadi instruktur musik dalam membentuk sikap positif murid penderita *down syndrome* melalui program *rhythm therapy*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan komunikasi antarpribadi instruktur musik dalam membentuk sikap positif murid penderita *down syndrome* melalui program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall?
2. Apa sajakah faktor penghambat instruktur musik dalam pembentukan sikap positif murid penderita *down syndrome* melalui program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan peranan komunikasi antarpribadi instruktur musik dalam membentuk sikap positif murid penderita *down syndrome* melalui program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.
2. Untuk mengetahui apa sajakah faktor penghambat instruktur musik dalam pembentukan sikap positif murid penderita *down syndrome* melalui

program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya khasanah penulis mengenai kajian komunikasi antarpribadi instruktur musik dengan murid penderita *down syndrome* dalam program *rhythm therapy* sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi seorang instruktur musik dalam melakukan komunikasi antarpribadi dalam program *rhythm therapy* untuk penderita *down syndrome*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai pembandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi serta untuk memudahkan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti telah menganalisis dua penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, mencakup tentang komunikasi antarpribadi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Peranan Komunikasi Antar Pribadi Guru Musik Dengan Murid di Pondok Daud Musik Periode Juni – November 2014 Dalam Belajar Musik
	Penulis	Y. Bima Pramudyantara P. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung 2014
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini adalah subjek penelitiannya, penelitian yang dilakukan penulis meneliti komunikasi antarpribadi instruktur musik dengan murid penderita <i>down syndrome</i> , sedangkan penelitian ini murid bukan penderita <i>down syndrome</i> .

	Kontribusi untuk Peneliti	Penelitian diatas memberikan kontribusi untuk peneliti dari segi peranan komunikasi antar pribadinya.
2.	Judul	Komunikasi Antar Pribadi Pembinaan Petugas Lembaga Masyarakat Dalam Membentuk Sikap Positif Narapidana (Studi Pada Narapidana Narkoba Lembaga Masyarakat Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung)
	Penulis	Achmad Zulkarnain. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung 2015.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada teori dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teori tiga proses perubahan kelman sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori pendekatan humanistik (Devito) dan penelitian yang dilakukan penulis meneliti komunikasi antarpribadi instruktur musik dengan murid penderita <i>down syndrome</i> , sedangkan penelitian ini petugas LAPAS dengan narapidana.
	Kontribusi untuk Peneliti	Penelitian diatas memberikan kontribusi untuk peneliti dari segi penggunaan lima aspek komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Pada rujukan penelitian pertama milik Y. Bima Pramudyantara memiliki hasil yaitu kemampuan pendekatan antarpribadi guru-guru Pondok Daud Musik dalam membimbing murid-muridnya sudah berjalan dengan baik, walaupun ada beberapa hal yang harus ditingkatkan. Terdapat 3 kualitas yang dikatakan sudah sangat berperan baik (empati, sikap mendukung, dan kesetaraan). Sedangkan 2 kualitas yang lain dikatakan cukup berperan dan mesti ditingkatkan (keterbukaan dan sikap positif) dan tidak ada satupun kualitas yang tidak berperan dalam komunikasi antarpribadi guru musik dengan muridnya. Sikap empati, sikap mendukung, dan kesetaraan yang diterapkan oleh guru sudah sangat baik sehingga

para murid merasakan ketiga kualitas tersebut. guru yang berempati mampu merasakan perasaan dan keinginan murid, dalam hal ini guru-guru sudah mampu memahami. Para murid juga merasa guru-guru tidak mengecilkan status mereka yang masih murid.

Pada rujukan penelitian kedua milik Achmad Zulkarnain memiliki hasil yaitu peranan komunikasi antarpribadi pada pembinaan antara petugas Lapas Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung dalam membentuk sikap positif narapidana sudah berperan dengan baik dan patut diapresiasi. Terdapat lima aspek komunikasi antar pribadi yang dikatakan sudah sangat berperan baik (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan). Ditambahkan dengan proses pengaruh sosial dalam pembentukan sikap dari Kelman kualitas lainnya dikatakan cukup berperan dalam pembentukan sikap positif untuk narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. Dan petugas lapas memperhatikan beberapa aspek humanistik, dimana pada proses pembinaan para narapidana menjadikan proses pembinaan sebagai sarana penjalinan hubungan baik dengan petugas.

B. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Mulyana (2012:81) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara

langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Hardjana (2003:85) mengatakan komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi antar pribadi menuntut berkomunikasi dengan orang lain dan juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, dan konteks psikologikal. Cara dan bentuk interaksi antara individu akan tercorak mengikuti keadaan. Secara luas komunikasi antarpribadi dirumuskan sebagai bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekadar tukar kata. Secara sempit komunikasi interpersonal diartikan sebagai pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku orang tersebut (Rakhmat, 2009:39).

2. Komponen-Komponen Komunikasi Antarpribadi

Dalam proses komunikasi antarpribadi terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. Berikut komponen-komponen komunikasi antarpribadi (Suranto,2011:9) :

1. Sumber/komunikator

Dalam konteks komunikasi antarpribadi komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan. Dalam hal ini pesan yang disampaikan dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

2. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaianya.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil dari *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan komunikator untuk diterima oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi antarpribadi sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan yang dapat berupa media audio, visual, maupun audiovisual.

5. Penerima/komunikasikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi antarpribadi, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikasikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikasikan.

6. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima yaitu proses memberi makna dari pesan yang diterima.

7. Respon/*feedback*

Respon merupakan sebuah tanggapan atau reaksi yang timbul dari komunikasikan setelah mendapat pesan dari komunikator.

8. Gangguan (*noise*)

Gangguan merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan yang bersifat fisik atau psikis.

9. Konteks komunikasi

Merupakan konteks dimana komunikasi itu terjadi yang meliputi konteks ruang, waktu dan nilai.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Suranto, 2011:14). Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi antarpribadi antara lain :

1. Arus pesan dua arah. Komunikasi antarpribadi menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
2. Suasana nonformal. Komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu forum komunikasi yang dipilih biasanya cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.
3. Umpan balik segera. Komunikasi antarpribadi biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas apa yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal dan nonverbal.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi antarpribadi merupakan metode antar individu yang menuntut agar peserta

komunikasi dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara stimulan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal atau nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

4. Bentuk Komunikasi Antarpribadi

Menurut Hardjana (2003:98) bentuk komunikasi interpersonal terbagi menjadi lima, yaitu :

a) Percakapan

Percakapan adalah pembicaraan secara lisan antara dua orang atau lebih dimana mereka saling mengungkapkan dan menanggapi perasaan, pemikiran serta gagasan. Percakapan merupakan bentuk paling dasar dari komunikasi interpersonal. Percakapan dapat terjadi dimana-mana dan dilakukan oleh manusia segala umur.

Percakapan merupakan dua tindakan dari dua pihak yang saling melengkapi. Pihak yang satu menyampaikan dan pihak yang lain menerima isi pembicaraan. Kegiatan ini silih berganti dari awal ketika percakapan dimulai sampai ketika percakapan tersebut diakhiri. Melalui percakapan orang-orang yang terlibat saling menunjukkan minat, memberi salam, bertukar kabar,

memberi simpati, meyakinkan atau sekedar ingin bergembira omong kosong dan bergosip.

b) Dialog

Dialog bukanlah transaksi tawar menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan. Dialog juga bukanlah suatu adu mulut untuk mencari keunggulan pendapat sendiri dan mengalahkan pendapat lain. Dialog adalah percakapan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam dialog pihak-pihak yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan dan pendapat, dan saling berusaha mempertimbangkan, memahami dan menerima. Dari dialog diharapkan terbentuk saling pengertian dan pemahaman bersama yang lebih luas dan mendalam tentang hal yang menjadi bahan dialog.

c) Berbagi Pengalaman Hidup

Selain melalui percakapan dan dialog, kita juga dapat berkomunikasi interpersonal dengan orang lain dengan berbagi pengalaman hidup. Dalam komunikasi interpersonal orang tidak hanya dapat saling bertukar informasi dan pemikiran, membahas masalah, memecahkan masalah dan mengambil keputusan atasnya, tetapi bisa juga untuk saling berbagi pengalaman hidup.

Maksud dari berbagi pengalaman hidup disini adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih dimana para pesertanya saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Tujuannya adalah untuk saling bertukar pengalaman dan saling belajar dari pengalaman hidup masing-masing guna memperkaya kehidupan pribadi.

d) Wawancara

Wawancara secara harfiah mempunyai arti saling melihat bersama atau bertemu untuk melihat bersama-sama. Dalam komunikasi wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam wawancara pihak-pihak yang diwawancarai dan yang mewawancarai terlibat dalam proses kontak dan pertukaran informasi. Pihak yang diwawancarai adalah orang yang digali informasinya sedangkan pihak yang mewawancarai adalah orang yang ingin mendapat informasi.

Selama wawancara kedua belah pihak terlibat dalam percakapan dengan saling berbicara, mendengar dan menjawab. Kontak antar orang yang diwawancarai dapat langsung berhadapan muka atau jarak jauh seperti dalam wawancara jarak jauh melalui televisi. Pembicaraan dalam wawancara memiliki tujuan yang lebih jauh daripada percakapan biasa, karena mempunyai makna yang melebihi maksud percakapan biasa. Karena itu pembicaraan dalam wawancara mengikuti struktur tertentu. Pembicaraan itu bolak-balik antara kedua pihak, pertanyaan diajukan dan dijawab secara bergantian dengan maksud menggali topik yang disepakati untuk dibahas guna mencapai tujuan yang direncanakan untuk wawancara tersebut.

e) Konseling

Bentuk komunikasi interpersonal lain yang banyak digunakan adalah konseling. Pada pokoknya konseling merupakan usaha dari pihak konselor, yaitu orang yang membantu untuk menjernihkan masalah orang lain yang minta bantuan dengan mendampingi dalam melihat masalah, menemukan

cara-cara pemecahan yang tepat dan (mungkin) dalam menemukan cara yang paling tepat untuk pelaksanaan keputusan itu.

5. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Widjaja (2000:12), hubungan komunikasi antar pribadi dimaksudkan pada suatu tujuan. Tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

Salah satu cara mengetahui diri sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

- b. Mengetahui dunia luar.

Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki dengan interaksi antar pribadi.

- c. Menciptakan dan memelihara hubungan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku.

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berfikir dalam cara tertentu, dan sebagainya. Singkatnya banyak yang kita gunakan untuk mempersuasikan orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

e. Bermain dan mencari hiburan.

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

f. Membantu orang lain.

Kita sering memberikan berbagai nasehat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain.

6. Keberhasilan dalam Komunikasi Antarpribadi

Untuk mendukung efektivitas komunikasi antarpribadi diperlukan sikap-sikap positif yang dikembangkan agar menciptakan keberhasilan dalam komunikasi antarpribad (Suranto,2010:23).

1. Membuka pintu komunikasi.

Dengan membuka pintu komunikasi berarti kita memiliki komitmen untuk membina kerjasama dan hubungan harmonis. Sebenarnya tidak hanya terjalannya kerjasama yang kita dapatkan dari upaya membuka pintu

komunikasi, melainkan dapat meningkatkan kedekatan hubungan dengan orang lain.

2. Sopan dan ramah dalam berkomunikasi.

Penampilan yang sopan dan ramah akan membuat kita lebih aman dalam memulai berkomunikasi. Oleh karena itu kita perlu membeiasakan diri bersikap sopan dan ramah, agar orang lain juga bersikap ramah kepada kita.

3. Sikap saling menghargai.

Jangan sungkan meminta maaf pada saat merasa bersalah. Ketika kita menyadari bahwa sudah melakukan sebuah kesalahan dalam berkomunikasi, maka sebaiknya kita meminta maaf. Dengan begitu maka sebenarnya kita menaruh rasa hormat dan saling menghargai pada orang lain, berikutnya kita akan diharagai juga oleh orang lain. Dalam suasana hubungan yang saling menghargai, komunikasi akan berjalan efektif.

4. Cepat dan tanggap.

Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan atau fungsinya, artinya keputusan yang diambil dan hasil dari pekerjaan tersebut harus baik serta dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan standar profesi, efisien dan efektif.

5. Penuh perhatian.

Apabila seseorang memiliki perhatian yang baik maka akan mudah memahami karakteristik orang lain, dan dengan demikian dapat mengusahakan proses komunikasi yang menyenangkan kedua belah pihak tanpa melanggar etika dan tata krama.

6. Bertindak jujur dan adil.

Kejujuran merupakan prinsip profesional yang penting. Ditunjukkan oleh sifat jujur dan setia serta merasa terhormat pada profesi yang disandangnya, tidak menyombongkan diri, serta berusaha terus untuk mengembangkan diri dalam peningkatan keahlian dan keterampilan profesional. Dalam menjalankan profesinya, maka setiap profesional memiliki kewajiban untuk memelihara pelaksanaan hak dan kewajiban secara seimbang.

7. Komunikasi Verbal Dalam Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting (Hardjana, 2003: 22).

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain (Hardjana, 2003: 23).

Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2012:266), bahasa memiliki tiga fungsi : penamaan (naming atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menurut Barker, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Seseorang juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak (melalui media massa misalnya). Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi.

Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi. Tanpa bahasa seseorang tidak mungkin bertukar informasi, tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi (Mulyana, 20012:267).

Dalam mempelajari interaksi bahasa dan verbal, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan (Devito, 1997:117), diantaranya :

- a. Kata-kata kurang dapat menggantikan perasaan atau pikiran kompleks yang ingin kita komunikasikan. Oleh karenanya, kata-kata hanya dapat mendeteksi makna yang kita sampaikan.
- b. Kata-kata hanyalah sebagian dari sistem komunikasi kita. Dalam komunikasi yang sesungguhnya kata-kata kita selalu disertai oleh perasaan nonverbal. Oleh karenanya, pesan-pesan kita merupakan kombinasi isyarat-isyarat verbal dan nonverbal, dan efektivitasnya bergantung pada bagaimana kedua macam isyarat ini dipadukan.

- c. Bahasa adalah institusi sosial dari budaya kita dan mencerminkan budaya tersebut. Pandanglah bahasa dalam suatu konteks sosial, selalu mempertimbangkan implikasi sosial dari penggunaan bahasa.

8. Komunikasi Nonverbal Dalam Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Hardjana 2003:26).

Komunikasi nonverbal pastilah merupakan kata yang sedang populer saat ini. Setiap orang tampaknya tertarik pada pesan yang dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan. Kita ingin belajar bagaimana “membaca seseorang seperti sebuah buku”, (Nierenberg & Calero, 1971, dalam Devito 1997:193).

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, kode nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain (Cangara, 2006:101- 110):

Bentuk-bentuk dari kode nonverbal telah dikelompokkan pula dengan beberapa langkah. Satu dari sekian banyak diantaranya terlihat dalam metode penggunaan yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Smith dalam Liliweri (1997:77) ke dalam tiga kerangka analisis:

- a. Kinesik : Studi yang mempelajari gerakan-gerakan anggota tubuh.
- b. Proksemik : Studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh sewaktu orang berkomunikasi antar personal.
- c. Paralinguistik : Studi tentang penggunaan suara dan vokalisasi.

Kinesik atau gerak tubuh adalah bidang yang menelaah bahasa tubuh. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, dan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Pesan kinesik terdiri dari tiga komponen: pesan fasial, pesan gestural, dan postural. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak mengungkapkan keakraban dengan orang lain. Berikut ini adalah klasifikasi jarak dari Edward T.Hall (Brooks dan Emmert, 1976: 137):

- Akrab
 - Fase dekat 0 – 6”
 - Fase jauh 6” – 18”
- Personal
 - Fase dekat 18” – 30”
 - Fase jauh 30” – 4’
- Sosial
 - Fase dekat 4’ – 7’
 - Fase jauh 7’ – 12’

- Publik

Fase dekat 12' – 25'

Fase jauh 25' atau lebih

(Rakhmat, 2000: 292-293)

C. Musik

1. Pengertian Musik

Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrumen atau bunyi-bunyian (Oxford Ensiklopedi Pelajar, 2005: 89)

Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrumen atau bunyi-bunyian (Oxford Ensiklopedi Pelajar, 2005: 78)

Syukur (2005:79) mengatakan bahwa musik adalah suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari komposer kepada pendengarnya. Musik sebagai organisasi dari bunyi atau suara dan keadaan diam (*sounds and silences*) dalam alur waktu dan ruang tertentu.

Musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi (Syukur, 2005: 80).

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah bunyi yang diatur menjadi sebuah pola yang tersusun dari bunyi atau suara dan keadaan diam (*sounds and silences*) dalam alur waktu dan ruang tertentu dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang berkesinambungan sehingga mengandung ritme, melodi, warna bunyi, dan keharmonisan yang biasanya dihasilkan oleh alat musik atau suara manusia.

2. Fungsi Musik

Berbicara mengenai musik, Alan P Merriam menyebutnya sebagai suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide maupun perilaku suatu masyarakat (Merriam,1964:32-33). Musik merupakan salah satu dari kebudayaan, berarti musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan sebuah keindahan. Dapat diartikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Merriam dalam bukunya *The Anthropology Of Music* menyatakan ada 10 fungsi dari musik, yaitu:

a. Fungsi pengungkapan emosional

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.

b. Fungsi penghayatan estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

c. Fungsi hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.

d. Fungsi komunikasi.

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut.

e. Fungsi perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalmya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

f. Fungsi reaksi jasmani

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

g. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

h. Fungsi pengesahan lembaga sosial.

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.

i. Fungsi kesinambungan budaya.

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

j. Fungsi pengintegrasian masyarakat

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

3. Respons terhadap musik

Abeles dalam Syukur (2005: 80) mengatakan bahwa terdapat tiga tahap respons terhadap musik yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. Respons emosional terhadap musik

Respon emosional adalah mood atau emosi yang dirasakan ketika mendengar musik. Respon emosional merupakan respon yang paling sedikit terjadi

internalisasi terhadap musik yang didengar. Pada 27 respon emosional ini pendengar telah memberikan partisipasi aktif terhadap musik yang didengar.

b. Respons berdasarkan preferensi musik

Respons berdasarkan preferensi musik adalah tindakan memilih, menghargai, atau memberikan prioritas terhadap satu jenis musik dibandingkan jenis musik lainnya.

c. Respons berdasarkan selera musik

Selera musik merupakan komitmen jangka panjang seseorang terhadap preferensi musiknya, yang ditandai dengan perilaku seperti adanya kebiasaan membeli rekaman-rekaman baik dalam bentuk kaset, *compact disc*, dan sebagainya.

D. Instruktur Musik

Instruktur musik adalah salah satu profesi yang merupakan hasil dari pelaku seni musik yang biasa dikenal dengan sebutan musisi / musikus. Musisi adalah orang yang memainkan alat musik seperti gitar atau piano atau orang yang menyanyi. Seorang musisi juga seseorang yang menulis musik (pencipta lagu/penulis lagu), baik untuk dirinya sendiri maupun diserahkan ke orang lain melalui kontrak perjanjian (<https://id.wikipedia.org/wiki/Musikus>, diakses pada tanggal 15 Januari 2017 pukul 14.27).

Instruktur musik adalah profesi yang menjanjikan penghasilan yang regular dan jam kerja yang terstruktur dari pagi hingga sore hari. Instruktur musik memberikan materi pembelajaran musik untuk *performance professional* dengan

fokus *hard skill* dan *soft skill*. Tempat kerjanya bisa di tempat kursus, datang ke rumah murid, atau bisa dirumah musisinya, hingga ke sekolah umum dan penghasilannya rata-rata, berkisar antara Rp.50.000 - Rp.500.000/jam (http://www.kompasiana.com/hannysetiawan/tips-memilih-instruktur-atau-guru-musik_552e16ba6ea834a2378b457c, diakses pada tanggal 15 Januari 2017 pukul 14.41).

E. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap dalam definisinya telah di definisikan dalam berbagai versi oleh para ahli, salah satunya Chave, dkk (1928) (di dalam Azwar, 2011: 5), menyatakan sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan caracara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya responnya.

Sikap pada umumnya dimiliki oleh setiap individu, sikap juga dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya sebuah reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap timbul karena proses evaluasi dalam bentuk diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus yang didalamnya berbentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Sikap juga merupakan semacam kesiapan, untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu dan dapat dikatakan bahwa macam kesiapan yang dimaksudkan ini merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila seorang individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menekan dan menghendaki adanya respon dari stimulus terhadap sikap. Dilihat dari pandangan luas, sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objeknya. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap suatu objek sikap, berarti memiliki sikap yang arahnya positif. Sebaliknya mereka yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan memiliki sikap yang arahnya negatif.

Sikap memiliki intensitas, maksudnya jika dilihat dari kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang memiliki ketidaksukaan yang sama, yaitu samasama memiliki sikap yang berarah negatif belum tentu sikap negatif tersebut sama intensitasnya. Orang pertama mungkin tidak setuju tapi orang kedua dapat saja sangat tidak setuju. Begitu juga sikap yang positif dapat berbeda kedalamannya bagi setiap orang, mulai dari agak setuju sampai pada kesetujuan yang ekstrim.

Sikap yang dilihat dari keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap. Sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap

termaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian dengan waktu. Untuk dapat konsisten, sikap harus bertahan dalam diri individu dalam waktu yang sangat lama. Sikap yang sangat cepat berubah, tidak dapat bertahan lama, dikatakan sebagai sikap yang inkonsisten.

Konsisten juga dapat diperlihatkan oleh tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Konsistensi dalam bersikap tidak sama tingkatannya pada setiap diri individual dan setiap objek sikap. Sikap yang tidak konsisten, yang tidak menunjukkan kesesuaian antara pernyataan sikap dan perilakunya, atau yang mudah berubah-ubah dari waktu ke waktu akan sulit diinterpretasikan dan tidak banyak berarti dalam memahami serta memprediksi perilaku individu yang bersangkutan, harus ada perbedaan antara pengertian sikap yang tidak konsisten dan pengertian sikap yang tidak memihak. Sikap yang tidak memihak atau netral tetap disebut juga sikap, walaupun arahnya tidak positif dan tidak negatif. Orang dapat saja bersikap netral secara konsisten.

Banyak diantara skala yang yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi arah dan dimensi intensitas sikap saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respons individu. Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkap sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Itulah fenomena sikap yang timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan objek atau respon yang sedang hadapi oleh masing-masing individu tetapi juga adanya kaitan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu yang berbekas serta berkaitannya terhadap respon di masa depan. Di dalam selang waktu sikap tidaklah mudah di

rubah dan tidaklah nampak dengan jelas secara langsung stimulus yang ditimbulkannya dari luar.

2. Struktur dan Komponen Sikap

Di dalam pengertian dan definisi sikap terdapat juga struktur sikap dan komponen-komponennya. Struktur sikap mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

- 1) Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.
- 2) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
- 3) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

3. Sikap Positif

Elwood N. Chapman seorang motivator asal dari California Selatan mengatakan beberapa pengertian sikap positif. Sikap positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Sikap positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif

mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya yaitu yang sudah menuju ke arah yang negatif untuk kembali ke arah yang positif (<http://www.gurubelajar.com/2011/11/pengertian-sikap-positif.html>, diakses pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 22.29).

F. Down Syndrome

1. Pengertian *Down Syndrome*

Istilah *down syndrome* digunakan untuk menyebut anak-anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial, yang diakibatkan oleh adanya kelainan pada kromosom. Jumlah kromosom yang dimiliki penderita *down syndrome* tidak terdiri dari dua kromosom sebagaimana mestinya melainkan kromosomnya berjumlah tiga, sehingga mengakibatkan anak mengalami penyimpangan fisik. *Down syndrome* merupakan bagian dari ketunagrahitaan yaitu kelainan yang terjadi pada mental dan kognitif yang dialami oleh penderitanya (Maurina Rafanda, Ilmu Komunikasi: “*Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Anak Down Syndrome*” (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2012, 12)).

Anak berkebutuhan khusus seperti anak *down syndrome* ini sangat memerlukan perhatian ekstra dari orang disekitarnya terutama orangtua dan keluarga. Tidak mudah untuk menghadapi dan menerima kondisi yang dialami anak *down syndrome*, karena selain bentuk fisik dan kemampuan kognitif yang berbeda dari

anak lainnya, pada umumnya anak *down syndrome* juga bermasalah dengan perilaku hiperaktif, serta emosi yang cenderung labil.

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini merupakan makhluk yang unik, karena itu pendekatan pada masing-masing anak juga harus berbeda, begitu pula pada anak yang terlahir dengan keterbatasan yang terpenting adalah bagaimana upaya meningkatkan *quality of life* dari anak berkebutuhan khusus ini.

Anak *down syndrome* biasanya banyak dilahirkan oleh ibu yang sudah berumur di atas 30 tahunan. Namun, tidak menutup kemungkinan ibu yang masih berumur di bawah 30 tahun juga dapat melahirkan anak yang mengalami *down syndrome*. Hal ini terjadi biasanya akibat dari sel telur wanita yang telah dibentuk pada saat wanita tersebut masih dalam kandungan dan akan dimatangkan satu per satu setiap bulan pada saat wanita tersebut akil balik, sehingga pada saat wanita menjadi tua, kondisi sel telur tersebut kadang-kadang menjadi kurang baik dan pada waktu dibuahi oleh sel telur laki-laki, sel benih ini mengalami pembelahan yang kurang sempurna. Oleh karena itu, pencegahan dapat dilakukan dengan pemeriksaan kromosom melalui *amniocentesis* bagi para ibu hamil terutama pada bulan-bulan awal kehamilan. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi apakah ada kelainan pada kromosom, ada beberapa pemeriksaan yang dapat dilakukan antara lain pemeriksaan fisik kromosom dengan *ultrasonography* dan pemeriksaan darah. Hal ini dianggap paling efektif karena sampai saat ini belum ditemukan metode pengobatan yang paling efektif untuk mengatasi kelainan ini (Maurina Rafanda, Ilmu Komunikasi: “*Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Anak Down Syndrome*” (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2012, 13)).

Kebanyakan penderita *down syndrome* di kehidupan sehari-harinya mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bina diri. Selain itu, kebanyakan penderita *down syndrome* juga mengalami gangguan yang disebut *attention defisit hyperactivity disorder* (ADHD) yang berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Gangguan ADHD memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang mencakup disfungsi otak (Baihaqi dan Sugiarmun, 2006:2).

Penderita gangguan ADHD mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls yang terdapat dalam otaknya. Selain itu, gangguan ini juga menghambat perilaku dan keadaan penderitanya serta tidak mendukung rentang perhatian mereka. Gangguan ini dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi anak baik di sekolah, di rumah dan di lingkungannya yang mengakibatkan anak menjadi sangat aktif, kesulitan dalam belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan lain sebagainya. Perilaku anak yang mengalami ADHD sangat membingungkan dan sangat kontradiktif, namun mereka dapat melakukan sesuatu dengan lebih giat dan tekun dibandingkan anak normal jika orangtua atau guru menerapkan aturan yang lebih ketat. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan yang diberikan orangtua sangat dibutuhkan oleh anak yang mengalami ADHD karena hal ini sangat berpengaruh pada kekuatan, kemampuan, dan perasaan anak.

Selain itu, penderita *down syndrome* biasanya lahir dengan berbagai gangguan medis, seperti gangguan jantung, *leukemia*, katarak, gangguan pendengaran dan gangguan bicara. Penderita *down syndrome* biasanya juga mengalami kesulitan dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kemampuan daya ingat yang lambat dibandingkan dengan anak normal. Masalah ini disebabkan

karena lemahnya kemampuan persepsi dan menilai. Namun, sistem pengajaran dengan menggunakan gambar dianggap merupakan metode bagus untuk mengajarkan anak *down syndrome* belajar, berbicara, dan berinteraksi.

2. Karakteristik *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum *down syndrome* yaitu (Somantri, 2007:105):

1. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah serta situasi kehidupan yang baru. Kapasitas belajar anak *down syndrome* lebih bersifat abstrak seperti berhitung dan belajarnya tanpa pengertian.

2. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak *down syndrome* juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Anak *down syndrome* cenderung tidak mampu memikul tanggungjawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka selalu harus dibimbing dan diawasi. Mereka juga melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3. Keterbatasan fungsi mental lainnya

Anak *down syndrome* memiliki waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya dan ada umumnya anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi tetapi pusat pengelolaan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya.

Selain hal diatas, terdapat juga beberapa karakteristik fisik dari anak *down syndrome* yang bisa di amati secara langsung yaitu :

- a) Bagian belakang kepala rata (*Flattening of the back of the head*).
- b) Mata sipit karena adanya tambahan lipatan kulit sepanjang kelopak mata.
- c) Alis mata miring (*slanting of the eyelids*).
- d) Telinga lebih kecil, sehingga mudah terserang infeksi.
- e) Mulut yang mungil, lidah tebal dan pangkal mulut yang cenderung dangkal. Di samping itu, otot mulut mereka juga kerap lemah, sehingga menghambat kemampuan bicara. Pertumbuhan gigi geligi mereka pun lambat dan tumbuh tak beraturan. Gigi yang berantakan ini juga menyulitkan pertumbuhan gigi permanen.
- f) Otot lunak.
- g) Persendian longgar (*loose ligament*).
- h) Jari Tangan mungil.
- i) Di telapak tangan terdapat garis melintang yang disebut simian crease.
- j) Kaki yang mungil, *simian crease* juga terdapat di kaki yaitu telunjuk dan ibu jari yang cenderung lebih jauh dari pada kaki orang normal.

- k) Hidung cenderung lebih kecil dan datar. Hal ini diikuti pula dengan saluran pernafasan yang kecil, sehingga para penderita sering kesulitan untuk bernafas.
- l) Rambut lemas, tipis dan jarang

3. Penyebab *Down Syndrome*

Down syndrome disebabkan adanya gangguan pada kromosom, khususnya kromosom 21. Pada umumnya manusia memiliki 23 pasang kromosom. Tapi pada anak *down syndrome*, kromosom 21 tidak sepasang melainkan tiga kromosom. Jadi, dengan kata lain *down syndrome* merupakan gangguan genetik, akibatnya terjadi gangguan di dalam sel. Selain itu, umur ibu pada saat melahirkan kemungkinan besar juga akan ikut mempengaruhi terjadinya *down syndrome* pada anak (Maurina Rafanda, Ilmu Komunikasi: “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Anak *Down Syndrome*” (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2012, 16)).

4. Klasifikasi *Down Syndrome*

Down syndrome dapat di kategorikan dalam beberapa kategori berdasarkan hal yang mempengaruhi diantaranya tingkat intelegensi dan kemampuan yang terdapat pada diri anak penderita *down syndrome*, berikut uraian kategorinya (<http://varyaskep.wordpress.com/2009/01/21/down-syndrom-pada-anak>, diakses pada tanggal 4 Desember 2016pukul 22.20) :

a) *Down Syndrome* Berdasarkan Tingkat Intelegensi

- *Down Syndrome* Ringan

Para penderita *down syndrome* pada kelompok ini, tidak terlalu parah mereka masih dapat diajarkan belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pada umumnya kelompok ini tidak terlihat mengalami gangguan fisik.

- *Down Syndrome* Sedang

Para penderita *down syndrome* pada kelompok ini termasuk anak keterbelakang mental yang perkembangan *Mental Age* (MA) relatif lama, bisa sampai 7 tahun. Kelompok ini hanya bisa untuk di didik mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, kelompok ini membutuhkan pengawasan dari orang sekitar.

- *Down Syndrome* Berat

Kelompok ini sering disebut idiot dan kelompok ini dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu anak *down syndrome* berat dan sangat berat. *Down syndrome* berat memiliki IQ antara 32-20, sedangkan *down syndrome* sangat berat memiliki IQ di bawah 19. Kelompok ini memerlukan bantuan perawatan secara total.

b) *Down Syndrome* Berdasarkan Kemampuan yang dimiliki Anak

- *Down Syndrome* Mampu Latih

Para penderita *down syndrome* pada kelompok ini adalah merupakan anak *down syndrome* yang memiliki kemampuan yang cukup baik

untuk dilatih dalam melakukan sesuatu hal seperti menyulam, menjahit, olahraga.

- *Down Syndrome* Mampu Didik

Para penderita *down syndrome* pada kelompok ini adalah merupakan kategori anak *down syndrome* yang cukup bisa diberikan pendidikan akademis dan biasanya kemampuan intelegensi pada *down syndrome* kategori ini cukup baik.

- *Down Syndrome* Mampu Latih dan Mampu didik

Para penderita *down syndrome* pada kategori ini merupakan kategori anak *down syndrome* yang memiliki kemampuan yang lumayan baik dalam menerima pendidikan akademis serta juga memiliki kemampuan yang lumayan baik untuk bisa dilatih. Dengan kata lain anak *down syndrome* kategori ini merupakan gabungan dari dua kategori *down syndrome* sebelumnya.

5. Teknik Penanganan *Down Syndrome*

Terapi diperlukan untuk membangun kondisi anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik, hal ini harus rutin dilakukan agar apa yang menjadi kekurangan anak bisa diatasi dan akan lebih efektif dilakukan sejak usia dini sebab perkembangan otak pada anak umumnya terjadi sekitar umur 2-3 tahun. Ada beberapa terapi yang cukup efektif untuk anak penderita *down syndrome* yaitu (<http://www.priyes-buahhati.blogspot.com/2010/10/artikelanaketerbelakanganmental.html>, diakses pada tanggal 4 Desember 2016 pukul 22.30) :

a) Terapi Wicara

Terapi ini diperlukan bagi penderita *down syndrome* yang bermasalah dengan keterlambatan bicara, deteksi dini diperlukan sebagai dasar untuk memberikan pelayanan terapi wicara pada anak.

b) Terapi Okupasi

Terapi ini diberikan untuk dasar anak dalam hal kemandirian atau pemahamannya dan kemampuan sensorik dan motoriknya. Jenis terapi ini membantu anak dalam mengembangkan kekuatan dan kordinasi dengan atau tanpa menggunakan alat.

c) Terapi Kognitif

Terapi ini diberikan pada anak yang mengalami gangguan kognisi dan *perceptual*. Salah satu bentuk terapi kognitif yaitu senam otak, adalah sejenis kegiatan terapi berbentuk senam yang ditujukan untuk memberikan kondisi relaksasi pada otak.

d) Terapi Remedial

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan akademis dan skill, jadi bahan dari sekolah bisa dijadikan bahan acuan program terapi.

e) Terapi Sensori Integrasi

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan pengintegrasian sensori, misalnya, pengintegrasian antara otak kanan dan otak kiri.

f) Terapi *Snoefzelen*

Terapi ini diberikan pada anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik anak di ajarkan berperilaku umum dengan pemberian sistem penghargaan pada anak tersebut.

G. *Rhythm Therapy*

Rhythm therapy adalah konsep pembelajaran musik yang dibuat oleh Gilang Ramadhan dengan latar belakang masalah orang tua yang mempunyai keluhan dan memberikan masukan kepadanya terhadap anak-anaknya yang berkebutuhan khusus seperti autisme dan *down syndrome* agar dilatih untuk belajar musik untuk melatih konsentrasi. Momen itu dimanfaatkan Gilang Ramadhan untuk merancang program *rhythm therapy* di sekolah musiknya yang bernama Gilang Ramadhan Studio Band.

Program *rhythm therapy* diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti, penderita autisme, *down syndrome*, *cerebral palsy*, dll. Di sini, para anak berkebutuhan khusus diajari cara untuk mengubah hidup mereka dengan cara bermain musik. Menurut Gilang Ramadhan saat bermain musik anatomi tubuh seorang anak berkebutuhan khusus bergerak dan bekerja aktif sehingga dapat melatih konsentrasi dan mengaktifkan syaraf-syaraf yang kurang terintegrasi.

Dari hasil pra riset, penulis mendapatkan dasar terapi yang digunakan dan target pembelajaran musik di program *rhythm therapy*. Dasar dari terapi ini adalah terapi okupasi dan terapi *snoefzelen* dimana kedua terapi ini adalah terapi yang diberikan untuk anak dalam hal sensorik dan motoriknya, dalam *rhythm therapy* ini

dilakukan dengan media alat musik ritmis seperti drum. Jenis terapi okupasi membantu anak dalam mengembangkan kekuatan dan kordinasi dengan atau tanpa menggunakan alat, sedangkan terapi *snoefzelen* anak penderita *down syndrome* diajarkan berperilaku umum dengan pemberian sistem penghargaan pada anak tersebut.

Target dari program ini yaitu selain anak penderita *down syndrome* dapat meningkatkan koordinasi gerak dan kekuatan otot dan juga mengekspresikan kemampuan memainkan alat musik ritmis dengan baik, diharapkan juga terjadinya pembentukan sikap positif yang diharapkan terjadi pada anak berkebutuhan khusus murid penderita *down syndrome* yang menjadi subjek penelitian. Melalui wawancara dengan salah satu instruktur musik program *rhythm therapy* Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall penulis mendapatkan poin-poin pembentukan sikap yang diharapkan pada murid penderita *down syndrome* melalui pembelajaran musik dalam program *rhythm therapy* adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai perhatian yang baik

Pencapaian dalam sikap ini adalah murid penderita *down syndrome* mau memperhatikan hal-hal yang terjadi disekelilingnya bukannya menghiraukan. Seperti murid penderita *down syndrome* mau memperhatikan orang lain saat diajak bicara, diberikan perintah maupun ajakan khususnya dari orang-orang terdekatnya.

2. Menatap mata lawan bicara

Pencapaian dalam sikap ini adalah murid penderita *down syndrome* saat diajak bicara tidak memalingkan atau membuang pandangannya dengan orang yang

mengajak bicara melainkan murid penderita *down syndrome* dengan seksama menatap mata lawan bicaranya selama diajak berbicara.

3. Baik dalam fokus dan berkonsentrasi

Pencapaian dalam sikap ini adalah murid penderita *down syndrome* mampu melakukan keterampilan dengan memusatkan pikiran kedalamnya. Seperti dalam hal bermain drum, murid penderita *down syndrome* mampu mengikuti ketukan sebuah lagu dengan ketepatan pukulan dan tempo.

4. Dapat mengatur emosi dengan baik

Pencapaian dalam sikap ini adalah murid penderita *down syndrome* mampu menahan dan menempatkan emosinya. Seperti halnya murid penderita *down syndrome* yang tidak mudah marah dengan keadaan-keadaan yang terjadi kepadanya, merespon setiap peringatan/amarah orang lain dengan tenang, dan juga kontrol emosi dalam bermain drum berupa tempo dan kekuatan pukulan.

5. Berani bersosialisasi dengan sekitar

Pencapaian dalam sikap ini adalah murid penderita *down syndrome* memiliki keberanian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini murid penderita *down syndrome* tidak malu-malu ataupun minder saat berinteraksi di lingkungan ia berada.

6. Percaya diri

Pencapaian dalam sikap ini adalah murid penderita *down syndrome* memiliki kepercayaan diri untuk tampil ataupun mengunjukkan keterampilannya di tempat umum. Dalam hal ini keberanian murid penderita *down syndrome* untuk tampil di acara-acara internal maupun eksternal Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.

H. Landasan Teori

1. Teori Pendekatan Humanistik

Devito dalam Suranto Aw (2011:82) mengungkapkan karakteristik efektifitas komunikasi antarpribadi dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang humanistik, pragmatis, dan pendekatan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan humanistik, karena pendekatan humanistik menekankan pada lima aspek kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan komunikasi antarpribadi yang efektif. Humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka. Mereka cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Dalam pendekatan humanistik ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*)

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap difensif dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

2. Empati (*emphaty*)

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memposisikan diri terhadap apa yang sedang dialami orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalami orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Perasaan empati ini akan membuat seseorang mampu menyesuaikan komunikasinya.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ini dapat diperlihatkan dalam bentuk sikap yang deskriptif bukan evaluatif, sikap spontan, dan sikap profesional.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Suasana jiwa yang mengutamakan

kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya, yaitu yang sudah menuju ke arah negatif untuk kembali ke arah positif. Banyak orang dan ahli terutama para motivator yang membuat pengertian sikap positif.

Ada dua cara dalam mengkomunikasikan sikap positif yaitu, menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sedangkan dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum.

Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan. Dorongan positif mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik. Sedangkan dorongan negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

5. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, memungkinkan terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan kedua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman.

Peneliti memilih teori pendekatan humanistik karena dalam sebuah hubungan komunikasi antar pribadi terdapat lima aspek yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis. Dari lima aspek yang dikemukakan Devito dalam Suranto AW (2010:82) itulah peneliti dapat mengetahui bagaimana sebuah komunikasi antarpribadi diterapkan dan tujuan program *rhythm therapy* dalam membentuk sikap positif untuk penderita *down syndrome* tercapai.

I. Kerangka Pikir

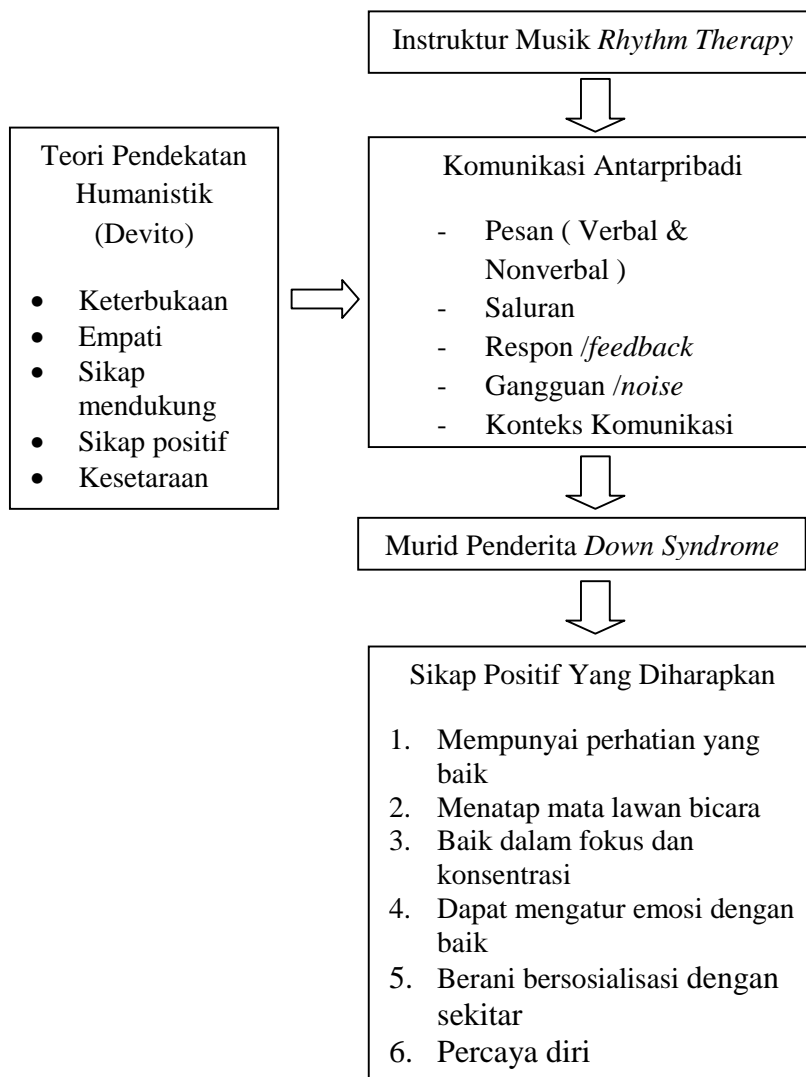
Melalui komunikasi antarpribadi manusia berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri manusia sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Pemilihan komunikasi antar pribadi sebagai kajian dalam penelitian ini dikarenakan komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang efektif untuk mengubah perilaku dan sikap.

Dalam program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band terdapat komunikasi antarpribadi instruktur musik dengan penderita *down syndrome*. Ada perbedaan komunikasi antar pribadi pada umumnya, karena penderita *down syndrome* di kehidupan sehari-harinya mengalami mempunyai berkomunikasi dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bina diri. Penderita *down syndrome* biasanya juga mengalami kesulitan dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kemampuan daya ingat yang lambat dibandingkan dengan anak normal. Masalah ini disebabkan karena lemahnya kemampuan persepsi dan menilai.

Peranan komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini mengamati dari karakteristik komponen-komponen komunikasi antar pribadi yaitu pesan verbal dan nonverbal, saluran, respon, gangguan, dan konteks komunikasi yang terjadi dalam komunikasi antarpribadi antara instruktur musik dengan murid penderita *down syndrome*. Dengan karakteristik komponen-komponen komunikasi antarpribadi tadi, peneliti ingin mengamati 5 kualitas umum efektivitas komunikasi interpersonal dari teori pendekatan humanistik yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) yang terdapat dalam

komunikasi instruktur musik dengan murid penderita *down syndrome* untuk membentuk sikap positif yang diharapkan terjadi kepada murid penderita *down syndrome* melalui program *rhythm therapy*.

Berdasarkan deskripsi diatas, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 15).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan

keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang peranan komunikasi antar pribadi instruktur musik dalam membentuk sikap positif murid penderita *down syndrome* melalui program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.

B. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Definisi konsep digunakan untuk menggambarkan gejala abstrak yang diharapkan mampu memformulasikan pemikiran kedalam konsep secara jelas dalam kaitannya dengan penyederhanaan beberapa masalah yang satu dengan lainnya. Moleong (2011:58). Definisi konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Pentingnya situasi komunikasi ini bagi komunikator adalah dapat mengetahui diri komunikan selengkap-lengkapnyanya. Dengan demikian komunikator dapat

mengarahkannya ke suatu tujuan sebagaimana yang ia inginkan (Effendy, 2003:8). Komunikasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, komunikasi antar pribadi berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas dengan kata lain komunikasi ini tidak dapat digantikan oleh media atau perantara lainnya, dengan kata lain komunikasi terjadi langsung dengan tatap muka.

2. Instruktur Musik dan Murid Penderita *Down Syndrome*

Instruktur musik disini merupakan pengajar di bidang musik yang memberikan pembelajaran musik sebagai terapi kepada murid penderita *down syndrome*, sementara murid penderita *down syndrome* adalah anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata – rata akibat kelainan pada kromosom yang menerima pengajaran dan pendidikan musik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan yang didalamnya terdapat terapi untuk perkembangan dan kemajuan kualitas hidup murid penderita *down syndrome*.

3. *Rhythm Therapy*

Rhythm therapy dalam hal ini adalah konsep pembelajaran musik yang dibuat oleh Gilang Ramadhan dengan latar belakang masalah orang tua yang mempunyai keluhan dan memberikan masukan kepadanya terhadap anak – anaknya yang berkebutuhan khusus seperti autis dan *down syndrome* agar dilatih untuk belajar musik untuk melatih konsentrasi.

Program *rhythm therapy* diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti, penderita autis, *down syndrome* dan *cerebral palsy*. Di sini, para anak berkebutuhan khusus diajari cara untuk mengubah hidup mereka

dengan cara bermain musik. Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus penderita *down syndrome* yang menjadi objek penelitian.

4. Sikap Positif

Sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu Chave, dkk (1928) (di dalam Azwar, 2011: 5). Elwood N. Chapman seorang motivator asal dari California Selatan mengatakan beberapa pengertian sikap positif. Sikap positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Sikap positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif.

Sikap positif dalam hal ini adalah sikap yang diharapkan terjadi pada anak berkebutuhan khusus murid penderita *down syndrome* dalam mengikuti program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall yang sebelumnya tidak ditemukan dalam diri penderita *down syndrome*. Terjadinya sikap positif dalam murid penderita *down syndrome* dipantau saat murid penderita *down syndrome* mengikuti pembelajaran musik di program *Rhythm therapy* dan perilaku di kehidupan sehari-harinya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pokok persoalan yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian dan hal yang telah dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin, 2003: 41). Ada pun fokus dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimanakah peranan komunikasi antar pribadi instruktur musik dalam membentuk sikap positif murid penderita *down syndrome* dalam program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Solo Grand Mall.

Peranan komunikasi antarpribadi dilihat dari komponen-komponen komunikasi antar pribadi yaitu pesan verbal dan non verbal, saluran, respon, gangguan, dan konteks komunikasi yang terjadi dalam komunikasi antarpribadi antara instruktur musik dengan murid penderita *down syndrome*. Dengan karakteristik komponen-komponen komunikasi antarpribadi tadi, peneliti ingin mengamati 5 kualitas umum efektivitas komunikasi interpersonal dari teori pendekatan humanistik yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Terjadinya sikap positif dalam murid penderita *down syndrome* dipantau saat murid penderita *down syndrome* mengikuti pembelajaran musik di program *rhythm therapy* dan perilaku di kehidupan sehari-harinya. Baik tidaknya fokus dan konsentrasi bisa dilihat dari saat berada dalam pembelajaran musik di program *rhythm therapy* dan kehidupan sehari-harinya diluar *rhythm therapy*. Baik tidaknya perhatian yang dimiliki murid penderita *down syndrome* bisa dilihat dari saat berada dalam pembelajaran musik di program *rhythm therapy* dan kehidupan

sehari-harinya diluar *rhythm therapy*. Ketahanan murid penderita *down syndrome* untuk menatap mata lawan bicara dilihat dalam kegiatan di *rhythm therapy* dan kehidupan sehari-harinya. Dalam hal mengatur emosi dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya dengan orang terdekat. Ketepatan tempo dan kekuatan pukulan saat murid penderita *down syndrome* memainkan sebuah musik dengan alat musiknya juga bisa sebagai gambaran dalam hal murid penderita *down syndrome* mengatur emosi. Sikap percaya diri dari murid penderita *down syndrome* dilihat dari kehidupan sehari-harinya dan saat tampil di acara Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall sendiri dimana mereka berani bersosialisasi dengan lingkungan sekitar atau tidak dan berani tampil atau tidak dimuka umum seperti saat adanya konser musik yang biasanya diadakan pihak Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall khusus untuk menampilkan murid-muridnya.

Sikap-sikap positif dari murid penderita *down syndrome* tersebut peneliti mengamati saat kegiatan *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall. Keterangan orang tua tentang pembentukan sikap positif murid penderita *down syndrome* menjadi data untuk mendukung hasil pengamatan langsung di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.

D. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Teknik pemilihan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (disengaja). Menurut Singarimbun dan Effendi (2000: 35) teknik

purposive sampling bersifat tidak acak, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Bungin (2003: 34-35) yang mengutip pernyataan Spradley, adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan informan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi.
2. Subjek yang masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
3. Subjek yang mempunyai cukup informasi.
4. Subjek yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk diminta keterangan dan data yang dibutuhkan terkait masalah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis membagi informan menjadi informan primer dan informan sekunder dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan Primer

- a. Mereka yang telah mengikuti pelatihan pengajaran program *Rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Pusat
- b. Mereka yang terdaftar sebagai instruktur musik di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall divisi program *Rhythm therapy*.
- c. Mereka yang sudah aktif melakukan pengajaran musik kepada murid penderita *down syndrome* di program *rhythm therapy* Gilang Ramadhan Studio Solo Grand Mall.

2. Informan Sekunder

- a. Mereka yang terdiagnosa *down syndrome* yang tergabung dan sudah aktif mengikuti pembelajaran musik di program *rhythm therapy* Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.
- b. Mereka yang mengenal dengan baik anak penderita *down syndrome* yang tergabung dan sudah aktif mengikuti pembelajaran musik di program *rhythm therapy* Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.
- c. Mereka yang bertempat tinggal bersama anak penderita *down syndrome* yang tergabung dan sudah aktif mengikuti pembelajaran musik di program *rhythm therapy* Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka informan yang masuk dalam kriteria untuk penelitian ini adalah:

1. Informan primer

2 orang instruktur musik di divisi *rhythm therapy* yang menangani murid penderita *down syndrome* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.

2. Informan sekunder

- a. 2 orang murid penderita *down syndrome* yang tergabung dan sudah aktif mengikuti pembelajaran musik di program *rhythm therapy* Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.

- b. 2 orang tua murid penderita *down syndrome* yang tergabung dan sudah aktif mengikuti pembelajaran musik di program *rhythm therapy* Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.

E. Pendekatan Informan

1. Pendekatan Institusional

Pendekatan institusional adalah proses pendekatan penulis sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang sedang membuat tugas karya akhir dari universitas yang bersangkutan. Pendekatan institusional dilakukan secara bertahap. Pertama dengan cara berkenalan langsung dengan membawa surat izin penelitian dan meminta izin untuk melakukan penelitian, kemudian membuka obrolan-obrolan ringan seputar program *rhythm therapy*. Sebisa mungkin memahami karakter dari pemilik sekolah musik beserta instruktur dan karyawan lainnya di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall agar penulis dapat diterima baik disana, dan akan memudahkan penulis dalam mendapatkan data- data yang dibutuhkan.

2. Pendekatan Individual

Pendekatan individual adalah pendekatan penulis kepada setiap individu yang terlibat dalam proses pengajaran di program *rhythm therapy* yaitu instruktur musik, murid penderita *down syndrome*, dan orang tua murid penderita *down syndrome*. Penulis melakukan pendekatan dengan cara mengajak berkenalan, kemudian membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di program *rhythm therapy*, mulai dari penerapan materi pembelajaran, serta proses pembelajaran musik di program *rhythm therapy*.

F. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata atau wacana yang diperoleh dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti. Hasil data primer didapatkan melalui pengamatan dan wawancara dengan informan penelitian yang dijadikan sampel penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah instruktur musik pengajar murid penderita *down syndrome*, dan orang tua murid penderita *down syndrome*.
2. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini yang dapat digolongkan sebagai data sekunder adalah sumber data tertulis, buku literatur, dokumen penelitian seperti foto-foto, video, arsip, dan internet. Hasil data sekunder berupa buku literatur terkait pengajaran musik dan *down syndrome*, dokumen penelitian seperti foto-foto dan video saat kegiatan belajar mengajar musik di program *rhythm therapy* dan lain sebagainya, yang terkait dengan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan. Penulis melakukan tanya jawab kepada 2 instruktur musik instrument drum dan orang tua dari 2 murid penderita *down syndrome* yang tergabung dalam program *rhythm therapy*. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan mencatat hasil wawancara, merekam dalam bentuk suara atau video berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang sedang diteliti.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung ke tempat objek penelitian yaitu Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall. Penulis dalam hal ini terjun langsung untuk mengamati peranan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh 2 instruktur musik instrument drum dengan 2 murid penderita *down syndrome* dalam program *rhythm therapy*, dan juga mengamati suatu perkembangan yang terjadi dalam diri murid penderita *down syndrome* melalui hasil program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil dokumen yang berkaitan dengan rumusan masalah. Peneliti menggunakan instrumen berupa kamera yang akan digunakan sebagai pengambilan gambar dalam penelitian. Gambar yang di ambil dalam penelitian adalah gambar yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Pengambilan gambar dilakukan ketika peneliti melakukan observasi di lapangan.

H. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005:248).

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011 : 246-252) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

3. Verifikasi Data (*Verivication*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

I. Teknik Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dijamin keabsahannya sehingga dapat dipertanggung jawabkan hasil penelitiannya, maka perlu melakukan triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber. Moleong (2011 : 330) mengatakan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data. Menurut Matton

dalam Moleong (2011 : 330) menyebutkan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu atau alat yang membedakan dalam penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong (2011 : 330) dapat diketahui dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall

Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall adalah sebuah lembaga pendidikan musik yang merupakan satu diantara 20 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia milik drummer nasional Gilang Ramadhan yang terkenal sebagai solo drummer dan tergabung dalam grup musik Krakatau. Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall berdiri pada tahun 2010, bertempat di Lantai 4 Solo Grand Mall Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.273 Kota Solo. Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall didirikan oleh Bapak A. Djoko Santoso atas niat memajukan pendidikan musik untuk semua kalangan di kota Solo dengan standar kurikulum yang berkualitas dan diakui secara nasional yang sebelumnya tidak ada di kota Solo, sehingga ia mengambil keputusan untuk mengambil *franchise* Gilang Ramadhan Studio Band.

Awal berdirinya Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall hanya berisi 2 program kelas belajar yaitu kelas drum dan non-drum (gitar, bass, piano, biola, *keyboard* dan vokal). Dan sekarang di tahun 2017 ini sudah berjalan dan berkembang 4 program unggulan Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall yaitu kelas drum, kelas non-drum (gitar, bass, piano, dan vokal), *rhythm therapy*

(untuk anak – anak berkebutuhan khusus), dan *music playground* (sarana aktifitas bermain musik untuk anak – anak setingkat *play-group / pre-school*). Jumlah murid di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall terhitung sekarang pada tahun 2017 ini mencapai 284 murid yang terbagi dalam 4 program drum, non-drum, *rhythm therapy* dan *music playground*.

B. Visi Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall

Visi Gilang Ramadhan Studio Band, yaitu :

1. Sebagai wadah pengembangan dan pendidikan musik Indonesia
2. Meningkatkan kualitas generasi pemusik Indonesia menjadi profesional
3. Sebagai sarana untuk mencerdaskan generasi muda pada umumnya
4. Bermanfaat untuk terapi bagi kesehatan mental dan fisik

C. Misi Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall

Misi Gilang Ramadhan Studio Band, yaitu :

1. Mengantarkan siswa agar dapat mempraktekkan ilmu dengan baik dan benar
2. Menambah warna varitas musik Indonesia
3. Memberikan peluang untuk para musisi yang ingin berprofesi sebagai instruktur profesional dengan pemberian standar pelatihan, lisensi dan metode pengajaran.
4. Peluang bisnis pendidikan yang menguntungkan

D. Program Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall

1. Drum

Program drum adalah program pembelajaran instrumen drum untuk umur 5 tahun sampai dewasa yang dilakukan satu minggu sekali atau lebih sesuai dengan minat dan waktu siswa. Satu kali pertemuan berdurasi 45 menit dibagi menjadi teori 15 menit dan praktek 30 menit. Sistem pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu privat (satu murid dengan satu instruktur) dan kelas (minimal tiga murid dengan satu instruktur). Berisi pembelajaran instrumen drum yang terdiri dari beberapa level, yaitu :

- *Groove 1, 2, 3*

Berisi metode pembelajaran ritmis – ritmis drum seperti 8 *beat*, 16 *beat*, *swing*, *bossa*, *shuffle*, dll.

- *Reading*

Reading merupakan metode pembelajaran untuk membaca notasi balok dengan berbagai macam birama, nilai not, dan tanda – tanda tertentu dalam partitur.

- *Performance*

Performance merupakan metode pembelajaran musik yang bertujuan untuk mendidik murid untuk bisa memposisikan dirinya sebagai penampil dalam sebuah konser dengan berbagai genre musik.

- *Profesional*

Tingkatan ini adalah tingkatan terakhir dari metode pembelajaran musik dimana murid diajarkan untuk membuat komposisi musik yang baik dan melakukan proses rekaman seperti halnya musisi profesional.

2. Non- Drum

Program drum adalah program pembelajaran instrumen diluar drum yang dilakukan satu minggu sekali atau lebih sesuai dengan minat dan waktu siswa. Satu kali pertemuan berdurasi 45 menit dibagi menjadi teori 15 menit dan praktek 30 menit. Sistem pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu. privat (satu murid dengan satu instruktur) dan kelas (minimal tiga murid dengan satu instruktur). Berisi pembelajaran instrumen seperti gitar, piano, *keyboard*, bass, biola dan vokal untuk umur 5 tahun sampai dewasa yang terdiri dari beberapa level, yaitu :

- *Basic 1, 2, 3*

Berisi metode pembelajaran ritmis dan melodis seperti ketukan, tangga nada, interval nada, teknik – teknik dan *skill* dasar.

- *Reading*

Reading merupakan metode pembelajaran untuk membaca notasi balok dengan berbagai macam birama, nilai not, dan tanda – tanda tertentu dalam partitur.

- *Perfomance*

Performance merupakan metode pembelajaran musik yang bertujuan untuk mendidik murid untuk bisa memposisikan dirinya sebagai penampil dalam sebuah konser dengan berbagai genre musik.

- Profesional

Tingkatan ini adalah tingkatan terakhir dari metode pembelajaran musik dimana murid diajarkan untuk membuat komposisi musik yang baik dan melakukan proses rekaman seperti halnya musisi profesional.

3. *Rhythm Therapy*

Rhythm therapy adalah metode pembelajaran musik yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti, penderita autisme, *down syndrome*, *cerebral palsy*, dll. Metode ini berisi pelajaran musik dengan dasar pengenalan ketukan, irama, bunyi - bunyian dan tempo pada anak berkebutuhan khusus sehingga dapat melatih konsentrasi dan mengaktifkan syaraf-syaraf yang kurang terintegrasi dengan melatih motorik kasar dan halus melalui instrumen seperti drum dan piano. Pembelajaran dilakukan satu minggu sekali atau lebih tergantung minat murid dan kesediaan waktu dari pihak instruktur, murid dan orang tuanya. Waktu belajar dalam satu pertemuan adalah 60 menit yang dibagi menjadi 50 menit untuk waktu belajar anak berkebutuhan khusus dengan instruktornya dengan sistem pembelajaran privat (satu murid dengan satu instruktur) dan 10 menit untuk konsultasi instruktur dengan orang tua murid berkebutuhan khusus.

Berbeda dengan program drum dan non-drum dimana murid diajar sehingga menjadi pemain musik profesional, program *rhythm therapy* adalah program yang bertujuan untuk membuat anak berkebutuhan khusus mengubah cara hidup dan perilaku mereka melalui musik. Anak berkebutuhan khusus dibangun atensi, sikap dan konsentrasinya melalui gerakan mengikuti ketukan dan tempo dari sebuah lagu dengan instruksi dari instruktornya melalui alat musik ritmis seperti jembe dan drum yang sekaligus melatih motorik kasar dan koordinasi gerakan kaki dan tangannya. Setelah itu baru dikenalkan dengan alat musik melodi seperti piano untuk melatih motorik halus.

Program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall merupakan cabang percontohan *rhythm therapy* di seluruh cabang Gilang Ramadhan Studio Band di Indonesia karena berkembang dengan sangat baik sehingga mencapai 81 murid berkebutuhan khusus berbeda jauh dengan cabang-cabang lain yang berkisar 10-20 murid berkebutuhan khusus. Karena pencapaian itu, semua instruktur *rhythm therapy* di cabang Gilang Ramadhan Studio Band di Indonesia diberikan training oleh Pak Samuel Cahyo selaku kepala divisi program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall. Dan modul pengajaran *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band seluruh Indonesia adalah rancangan dari Pak Samuel, beliau mengkombinasikan ilmu medis tumbuh kembang anak khususnya terapi okupasi yang beliau dapatkan di pendidikan formal di perguruan tinggi dan ilmu musiknya yang awalnya adalah hobi dan otodidak kemudian beliau asah di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall sebelum beliau terjun menjadi instruktur *rhythm therapy*.

Di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall terdapat hampir semua diagnosa kelainan dan gangguan pada anak ada pada program *rhythm therapy* disana seperti autisme, *down syndrome*, *manic depression*, *development delay*, spektrum, indigo, retardasi mental, *celebral palsy*, ADD, ADHD, *hyperkinetic*, *low vision*, *asperger*, disleksia, hingga tuna netra. Dalam penelitian ini diagnosa *down syndrome* yang menjadi fokus penelitian.

Penatalaksanaan Metode *Rhythm Therapy* pada *Down Syndrome* :

1. *Assessment*

- a. Observasi : perilaku serta respon terhadap musik yg berhubungan dengan afek dan emosionalnya.
- b. Penanganan: berkaitan dengan sensori modulasi dan praksis.
- c. Kognitif dan perseptual motor fondasi.
- d. Kesadaran terhadap ritmik dan dinamikanya.
- e. Imitasi gerak.

2. Program terapi :

- a. Memperhatikan aset yang dimiliki anak,
- b. Memperhatikan limitasi anak,
- c. Memberikan aktifitas tujuan terapi

3. Intervensi

- a. Level Dasar 1 : duduk mandiri, ketahanan pegang stik, imitasi gerak
- b. Level Dasar 2 : kesadaran anak dengan sebuah ritmik
- c. Aktivasi *central nervous system* dengan ritmik level 1
- d. *Cognitive training with rhythmic*
- e. Aktivasi *central nervous system* dengan ritmik level 2
- f. Aktivasi *central nervous system* dengan ritmik level 3
- g. *Perceptual motor with rhythmical movement patern*
- h. *Level Advance*

4. Evaluasi

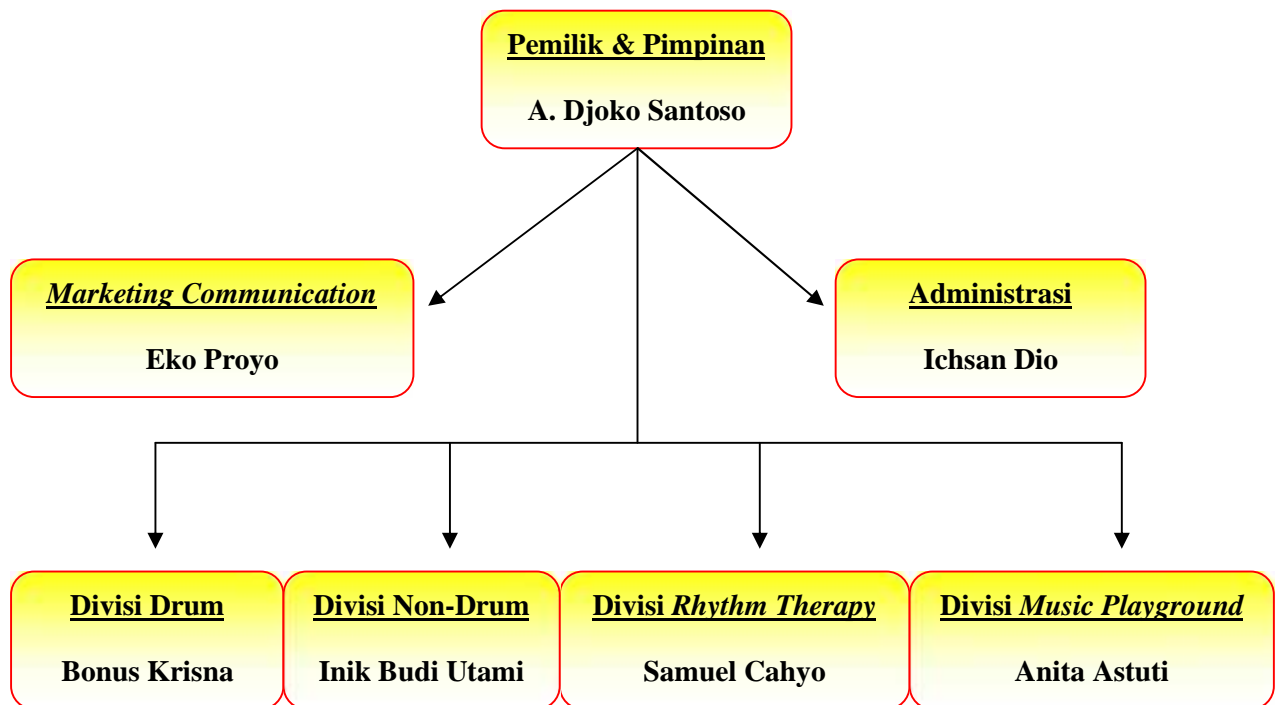
Evaluasi dilakukan setiap 1 bulan sekali

4. *Music Playground*

Program *music playground* adalah program terbaru Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall yang baru dimulai bulan Januari 2017. *Music playground* adalah sarana aktifitas bermain untuk anak-anak setingkat *play-group* atau *pre-school*. Program ini berkonsentrasi pada musik sebagai sarana bermain karena dengan belajar musik sedini mungkin, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan koordinasi otak kanan dan kiri. Untuk mengembangkan keseimbangan antara pikiran dan perasaan, motorik, aktifitas social dan menemukan juga mengembangkan bakat bermusik.

Program *music playground* dilaksanakan secara rutin seminggu dua kali dengan lama belajar masing-masing 2 jam, dan tanpa tahapan. Kelas dibagi berdasarkan usia siswa-siswi, 2-3 tahun untuk kelas A dan 4-5 tahun untuk kelas B. Jam belajar dilaksanakan mulai pukul 08.00-12.00.

E. Struktur Organisasi Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall



Bagan 2. Struktur Organisasi GRSB Solo Grand Mall

F. Data Murid Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall

1. Program Drum

Tabel 2. Data Murid Program Drum GRSB Solo Grand Mall

N.I.S	NAMA	LEVEL
001.036.03.13	Delvino Matthew K.	<i>Groove 1</i>
001.039.03.13	Keyvano Divo Bagas Pradana	<i>Reading</i>
001.063.04.13	Christiano Nizzi Yurizko Saraswanto	<i>Groove 2</i>
001.070.04.13	YinayaNirwasita Zulfikar	<i>Performance</i>
001.096.05.13	Ari Pratiwi	<i>Groove 1</i>
001.101.05.13	Yeheskiel Bintang Adhi Putra	<i>Groove 3</i>
001.128.06.13	Maro Eggu Mulya Akmal	<i>Groove 1</i>
001.131.07.13	Renanta Rizky Putra Pratama	<i>Groove 2</i>
001.136.07.13	Alan Nindito Prabowo	<i>Groove 1</i>
001.138.07.13	M.Zaidan Prima Al Ghifari	<i>Groove 2</i>
001.152.09.13	Gilbert Dannele LO	<i>Groove 2</i>

N.I.S	NAMA	LEVEL
001.153.09.13	Ramyro Alfaridzqi D.	<i>Reading</i>
001.164.10.13	Muhammad Leo Alldiro Buwono	<i>Groove 3</i>
001.180.11.14	Christopher Bryan Winoto	<i>Groove 1</i>
001.197.12.13	Yako Putra Perdana	<i>Groove 1</i>
001.199.12.13	Gabriel Febri Isdhiyanto	<i>Performance</i>
001.200.12.13	Bilal Arfian Syawaldi	<i>Performance</i>
001.219.02.14	Andra Muhammad E.M	<i>Performance</i>
001.220.02.14	Abdee Muhammad Rikza Khaidar	<i>Performance</i>
001.240.04.14	Fikri Akbar	<i>Reading</i>
001.245.05.14	Fakhri Mirza Mayfrianto	<i>Groove 1</i>
001.247.05.14	Rayhan Rosyad	<i>Groove 2</i>
001.254.06.14	Aditya Dimas Aljunova	<i>Groove 3</i>
001.289.10.14	Apollo Bhamakerti Kingzuriel	<i>Groove 1</i>
001.295.10.14	Altavi Dzakie Akmal	<i>Groove 1</i>
001.317.01.15	M.Husain Al Ghibran	<i>Groove 1</i>
001.328.01.15	Janet Ega Prasetyo	<i>Reading</i>
001.329.01.15	Alifa Winna Zahra	<i>Reading</i>
001.332.02.15	Evan Adriawan Cipta Perwira	<i>Performance</i>
001.340.03.15	Athaya Fausia D	<i>Groove 2</i>
001.368.06.15	Farrel Daniel Abimanyu	<i>Reading</i>
001.376.06.15	Risang Gading Bhamakerti	<i>Groove 3</i>
001.379.07.15	R.Bimo Laksmo Kumoro	<i>Groove 3</i>
001.382.07.15	Rizky Alif Noer iman	<i>Reading</i>
001.383.07.15	Mira Dwi Putri	<i>Groove 1</i>
001.392.08.16	Fikrie Azis Rahmanda	<i>Groove 3</i>
001.402.09.15	Bima Anung El Fritzy	<i>Groove 2</i>
001.408.09.15	S.G Abigail Ngili	<i>Groove 3</i>
001.409.09.15	Bryan Tjoa	<i>Groove 2</i>
001.418.10.15	Rizky Bagas Pratama	<i>Groove 1</i>
001.422.10.15	Realino Setiawan Hapsoro	<i>Groove 2</i>
001.426.10.15	Alexander Diandra S.	<i>Groove 2</i>
001.451.01.16	Sabriya Elvaretta Zulfikar	<i>Groove 2</i>
001.457.01.16	Ramadhan Islamay Dermawan	<i>Groove 1</i>
001.468.02.16	Muhammad Fathin Putra Himawan	<i>Groove 3</i>
001.469.02.16	Chaterine Francellina Giovani	<i>Performance</i>
001.479.03.16	Ivan Rosa Kusuma Putra	<i>Groove 2</i>
001.486.03.16	Herlambang Jysnu Santosa	<i>Groove 2</i>
001.487.04.16	Jovian Rahardjo	<i>Groove 1</i>
001.491.04.16	Christanio Absallom P.P	<i>Groove 2</i>
001.494.04.16	Zufar Maiza Ardiansyah Putra	<i>Groove 2</i>
001.496.04.16	Putri Permata Asyifa	<i>Groove 1</i>

N.I.S	NAMA	LEVEL
001.498.04.16	Muhammad Fajri Faturrahman	<i>Groove 2</i>
001.500.05.16	Geriel Esca Danadyaksa	<i>Groove 1</i>
001.506.05.16	Dicko Adi	<i>Groove 1</i>
001.509.06.16	Grace Natalie Herlambang	<i>Groove 1</i>
001.510.06.16	Frederica Justine Widiastuti	<i>Groove 1</i>
001.513.06.16	Asher Yuda	<i>Groove 1</i>
001.519.07.16	M. Rasyid A.	<i>Groove 1</i>
001.520.07.16	Syailendra Giebran Chumaidi	<i>Groove 2</i>
001.522.07.16	Muhammad Rivi Alaric	<i>Groove 3</i>
001.535.08.16	Michael Bagas	<i>Groove 1</i>
001.538.08.16	Islahhudien Resiaji Tantyasubandi	<i>Groove 1</i>
001.543.08.16	Adhiyaksa Rizky Ramadhan	<i>Groove 2</i>
001.552.09.16	Jihan Qonita Basuki	<i>Groove 1</i>
001.556.09.16	Dimas Abdi Utomo	<i>Groove 1</i>
001.557.09.16	Herman	<i>Groove 3</i>
001.558.09.16	Pudji Purnomo	<i>Groove 2</i>
001.560.09.16	Lubna Zulfa	<i>Groove 1</i>
001.561.10.16	Sholahuddin Hoja p.	<i>Groove 1</i>
001.562.10.16	Areta Belva Kurniawan	<i>Groove 1</i>
001.566.10.16	Reygava Stavilo Alvardi	<i>Groove 1</i>
001.568.10.16	Rebecca Michelle Lo	<i>Groove 1</i>
001.569.10.16	Amanda Insyira A.	<i>Groove 2</i>
001.572.10.16	Celine Maharani Prabandono	<i>Groove 3</i>
001.573.10.16	Armylea Rizna Quinanova	<i>Groove 1</i>
001.574.10.16	Yusuf Abdul Rahman	<i>Groove 2</i>
001.578.11.16	Juristian Darmawan	<i>Groove 1</i>
001.579.11.16	Moses Matheus	<i>Groove 3</i>
001.586.12.16	Elmaira Winur Prasaski	<i>Groove 2</i>
001.587.12.16	Upiek	<i>Groove 1</i>
001.591.12.16	Nathanael Bryan Lukito	<i>Groove 1</i>
001.567.01.17	M. Wahab Nurrasyid .I.	<i>Groove 1</i>
001.599.01.17	Darren Setya Septiandita	<i>Groove 1</i>
001.600.01.17	Reza Yudha A.P	<i>Groove 2</i>
001.601.01.17	Fairuz Mumtazah Al Rifat	<i>Groove 1</i>
001.603.01.17	Imam Majid S R	<i>Groove 1</i>
001.609.02.17	Ryo Tjandra Kusuma	<i>Groove 2</i>
001.610.02.17	Samuel David Setyawan	<i>Groove 3</i>
001.615.02.17	Louis Mikha Raditya	<i>Groove 1</i>
001.617.02.17	Christ Jessica Andini Widhiasmoro	<i>Groove 3</i>
001.618.02.17	Tabara Adenium M.	<i>Groove 1</i>
001.623.03.17	Fernando Mumu	<i>Groove 1</i>
001.624.03.17	Prita	<i>Groove 2</i>

N.I.S	NAMA	LEVEL
001.625.03.17	Yarra Air Harenda	<i>Groove 1</i>
001.628.03.17	RM.Azka Wicaksana Ramadhan	<i>Groove 3</i>
001.631.03.17	Prawitoning Hapsari	<i>Groove 1</i>
001.634.03.17	Arshavin Zafir Ramadhan	<i>Groove 2</i>
001.635.03.17	Ezra Pramaty Sweta Andriya	<i>Groove 3</i>
001.636.03.17	Yehezkiel Moses Bryan	<i>Groove 3</i>
001.637.04.17	Kaylowel Navaro Deva A	<i>Groove 1</i>
001.639.04.17	Muhammad Dzaka Musyaffa'	<i>Groove 2</i>
001.643.04.17	Davian Alethia Hendraputra	<i>Groove 3</i>
001.644.04.17	Adam Billievan Danendra	<i>Groove 3</i>
001.645.04.17	E.Retnaningtyas N.	<i>Groove 1</i>
001.646.04.17	Bilqis Amara Faza	<i>Groove 1</i>
001.650.04.17	Karya	<i>Groove 3</i>
001.651.04.17	Diofaizefa	<i>Groove 2</i>
001.656.05.17	Raffadio Anindito P. S.	<i>Groove 1</i>
001.657.05.17	Adelino Sebastian Theodor	<i>Groove 1</i>
001.661.05.17	Syailendra Alkhalifi	<i>Groove 1</i>
001.664.05.17	Miguelle Richi E.	<i>Groove 1</i>

2. Non-Drum

Tabel 3. Data Murid Program Non-Drum GRSB Solo Grand Mall

N.I.S	NAMA	INSTRUMEN	LEVEL
001.033.03.13	Nadia Intan Pramesthi	Vokal	<i>Reading</i>
001.045.03.13	Dave Andrew	<i>Keyboard</i>	<i>Performance</i>
001.113.06.13	Gumelar Tri Cahya Kusuma	<i>Keyboard</i>	<i>Reading</i>
001.125.06.13	Patricia Dona Artika	Piano	<i>Basic 3</i>
001.152.09.13	Gilbert Dannele LO	Bass	<i>Basic 3</i>
001.163.10.13	Given Garcea LO	<i>Keyboard</i>	<i>Basic 3</i>
001.193.11.13	Nayla Safrina Putri	Piano	<i>Reading</i>
001.196.12.13	Widya Ayu	Piano	<i>Performance</i>
001.203.12.13	Wina Wardori	Vokal	<i>Reading</i>
001.236.04.14	Naila Az Zahra	<i>Keyboard</i>	<i>Performance</i>
001.266.08.14	Hieronimus Anggraito Sri	Piano	<i>Reading</i>
001.266.08.14	Hieronimus Anggraito Sri	Vokal	<i>Basic 3</i>
001.285.10.14	Chika C. Fathayya	Vokal	<i>Performance</i>
001.297.10.14	Rasyad Rahardian	Vokal	<i>Basic 3</i>
001.311.12.14	Olivia Cahya D	Piano	<i>Performance</i>

N.I.S	NAMA	INSTRUMEN	LEVEL
001.318.01.15	Janma Nararya Prasetyo	Vokal	<i>Reading</i>
001.319.01.15	Nicholas Desvantiano	Piano	<i>Reading</i>
001.330.02.15	Gabrielle Sharon Dominica	Biola	<i>Performance</i>
001.347.04.15	M. Rasya Pandu	Gitar Akustik	<i>Basic 3</i>
001.348.04.15	M Rizky W	<i>Keyboard</i>	<i>Basic 3</i>
001.373.06.15	Chielo Lintang Bagus	Vokal	<i>Performance</i>
001.384.08.15	Aurellia Geraldine Nurcahya	Gitar akustik	<i>Basic 3</i>
001.385.08.15	Felicia Angeline Nurcahya	<i>Keyboard</i>	<i>Performance</i>
001.387.08.15	Reinaldo Tjandra Kusuma	<i>Keyboard</i>	<i>Reading</i>
001.398.08.15	Bayu Angga Purnama	Vokal	<i>Performance</i>
001.401.09.15	Jonathan Gracianus	Bass	<i>Reading</i>
001.406.09.15	Muh. Fadil Hakim	<i>Keyboard</i>	<i>Basic 3</i>
001.434.11.15	Hugroseno Satria Herlambang	<i>Keyboard</i>	<i>Reading</i>
001.435.11.15	Tamara Salsabila Janatia	Gitar Akustik	<i>Performance</i>
001.447.12.15	Gayatri Tyas S	<i>Keyboard</i>	<i>Performance</i>
001.450.01.16	Aunala Aleyna	Piano	<i>Reading</i>
001.452.01.17	Annisa Mumtaz Karima	Vokal	<i>Basic 1</i>
001.458.01.16	Arisya Dwiana Nevaditta	Vokal	<i>Performance</i>
001.462.01.16	Agnes Valerie Keisha Aventy	Piano	<i>Reading</i>
001.464.01.16	Putri Najwa Alexia Balqis	<i>Keyboard</i>	<i>Basic 3</i>
001.465.01.16	Sagharmetha Rhea	Vokal	<i>Performance</i>
001.475.02.16	Umang Hamzah	Gitar akustik	<i>Performance</i>
001.477.03.16	Allisa Sabrina Kusuma	Vokal	<i>Basic 1</i>
001.490.04.16	Laura Wijaya	Vokal	<i>Performance</i>
001.495.04.16	Aderisty Aurelia Putri	Piano	<i>Basic 3</i>
001.501.05.16	Gisela Linerva Tjahyadi	Vokal	<i>Reading</i>
001.504.05.16	Ruth Soesilowati	Gitar Akustik	<i>Reading</i>
001.518.06.16	Enaryas Alchy Betandra	<i>Keyboard</i>	<i>Basic 3</i>
001.532.07.16	Yumna Azalia	Piano	<i>Basic 1</i>
001.534.08.16	Arnestasari Berliana Putri	Vokal	<i>Reading</i>
001.536.08.16	Nashwa Keisha Cantika	Vokal	<i>Basic 3</i>
001.536.08.16	Nashwa Keisha Cantika	Gitar Akustik	<i>Basic 2</i>
001.537.08.16	Atifa Khoirunnisa	Piano	<i>Reading</i>
001.537.08.16	Atifa Khoirunnisa	Vokal	<i>Basic 2</i>
001.548.09.16	Debora Silka Reberta	Gitar Akustik	<i>Basic 3</i>
001.550.09.16	Eryanti saloko	Vokal	<i>Basic 2</i>
001.553.09.16	Delvina	Vokal	<i>Reading</i>
001.564.10.16	Indira Alma Solomio	Piano	<i>Basic 1</i>
001.565.10.16	Aura Bitya Aqueensa Delby	Vokal	<i>Basic 3</i>
001.565.10.16	Aura Bitya Aqueensa Delby	<i>Keyboard</i>	<i>Basic 2</i>
001.569.10.16	Amanda Insyira A.	<i>Keyboard</i>	<i>Reading</i>

N.I.S	NAMA	INSTRUMEN	LEVEL
001.575.11.16	Stefano Christian Melandri	Piano	<i>Basic 1</i>
001.582.11.16	Abdul Rahman	Vokal	<i>Reading</i>
001.583.11.16	Emanuella	Piano	<i>Basic 2</i>
001.584.12.16	Kingkit Taufan Putri	Vokal	<i>Basic 1</i>
001.585.12.16	Thessa Anial John	Piano	<i>Basic 3</i>
001.588.12.16	Heidy Sisiliani .R.	Biola	<i>Basic 3</i>
001.589.12.16	Alex Sebastian Rindang	Piano	<i>Basic 2</i>
001.620.02.17	Dhafa Krisna	Piano	<i>Basic 1</i>
001.621.02.17	Nindi Nastiti	<i>Keyboard</i>	<i>Reading</i>
001.622.02.17	Aqila Olivia Yasmin	Piano	<i>Reading</i>
001.627.03.18	Graciela Caren Hartono	Gitar Akustik	<i>Basic 1</i>
001.629.03.17	Musliana Nuraida	<i>Keyboard</i>	<i>Basic 2</i>
001.633.03.17	Aisya Zuraida	<i>Keyboard</i>	<i>Basic 1</i>
001.638.04.17	Nadia Fairuz Serafina	Piano	<i>Basic 1</i>
001.641.04.17	Fairusano	Piano	<i>Basic 2</i>
001.642.04.17	A.Zaenudin S.	Vokal	<i>Basic 1</i>
001.652.05.17	Michael Charisma Putra	Piano	<i>Basic 1</i>
001.653.05.17	Rosely Gulshan Permatasari	Gitar Elektrik	<i>Basic 2</i>
001.654.05.17	Immanuel Nasaba Tetelepta	Gitar Elektrik	<i>Basic 1</i>
001.658.05.17	Jenar Anindya	Piano	<i>Basic 2</i>
001.659.05.17	Tita Yanna Z.	Gitar Elektrik	<i>Basic 2</i>
001.663.05.17	Irenius Rakyan Aji	Gitar Elektrik	<i>Basic 1</i>

3. *Rhythm Therapy*

Tabel 4. Data Murid Program *Rhythm Therapy* GRSB Solo Grand Mall

N.I.S	NAMA	DIAGNOSA
001.023.03.13	Yulita Melati Sarashartati	<i>Manic Depression</i>
001.025.03.13	Rifqie Faza Adjie Mahardika	Autis
001.057.04.13	Emmanuel Deven Gunawan	<i>Developmental Delay</i>
001.106.05.13	Regita R. Sulaksono	Autis
001.137.07.13	Allan Sanjaya	<i>Asperger</i>
001.165.10.13	Monica Amelia Kusumawati	Spektrum
001.232.03.14	Aji Kurniawan	Autis
001.269.08.14	Auni Dhiya Athaya	Spektrum
001.299.10.14	Zephan Adanu Samuel	Autis
001.303.11.14	Ghazy Aghazta	Autis
001.305.11.14	Akhdan Zhafif Abadi	Autis

N.I.S	NAMA	DIAGNOSA
001.315.01.15	Sean Sebastian Santosa	Autis
001.316.01.15	Jason Theodric Pradana	Autis
001.322.01.15	Kairo Jabbar P	Indigo
001.324.01.15	Wahyu Kurniawan	Retardasi Mental
001.325.01.15	Yoel Kristian S	<i>Cerebral Palsy</i>
001.343.03.15	Kevin Surya Gunawan	<i>Developmental Delay</i>
001.354.04.15	Orozco Tomosegu	ADHD
001.360.05.15	Gregorius Agung Satriya	Autis
001.366.06.15	Michael Kurniawan Sanjaya	<i>Global Developmental Delay</i>
001.368.06.16	Rubens Melchior J.	Autis
001.377.07.15	Maria Rilis Amara	<i>Low Vision</i>
001.381.07.15	Zaki Ahmad Timor	<i>Developmental Delay</i>
001.388.08.15	Fathin Ulunnuha Gunaryanto	Spektrum
001.393.08.15	Maximus Dahana Liem	<i>Developmental Dealy</i>
001.396.08.15	Meganza Fatheo Nitimanta	Hyperkinetic
001.397.08.15	Imanuella Kathleen Calista	Autis
001.407.09.16	Faiz Daniswara Bagus	<i>Low Vision</i>
001.410.09.15	Lughowi Bramantyo S	<i>Bad Temperamental</i>
001.414.09.15	Samuel Stefanus Silalahi	<i>Developmental Delay</i>
001.420.10.15	Christopher Lionel Surya	<i>Speech Delay</i>
001.433.11.15	Axel	<i>Cerebral Palsy</i>
001.446.12.15	Adela Yusdwita Sutanto	Autis
001.463.01.16	Putra Nadhif Andra	<i>Slow Learner</i>
001.467.01.16	Anugrah Dian Agung R.	<i>Learning Disability</i>
001.470.02.16	Akmal Ezar Adinata	<i>Developmental Delay</i>
001.472.02.16	Zulfan Naufal Nashwan	<i>Asperger</i>
001.473.02.16	Ben Nathan A.	ADHD
001.474.02.16	Vallen Agung Nugroho	Tuna Rungu
001.476.02.16	Muhamad Bayu Affandi	ADD
001.485.03.16	Stanislaus Jalu Putra	Spektrum
001.501.05.16	Gisela Linerva Tjahyadi	Disleksia
001.516.06.16	Arsyadilfa Ramadhan	ADHD
001.517.06.16	Alchy Kusuma Alfa Aminata	<i>Developmental Delay</i>
001.533.07.16	Gregorius Aaron Atmaja	<i>Asperger</i>
001.539.08.16	Gregorius Axel	<i>Developmental delay</i>
001.540.08.16	Joshea Felix Yukiko Santosa	ADHD
001.544.08.16	Kellen Hyeseong Cho	Autis
001.546.08.16	Nirisha Shaliwa Faiza	Autis
001.547.09.16	Satria Adhi Wicaksono	Spektrum
001.549.09.16	Dzaky Razaa Mahendra	ADHD
001.551.09.16	Ezekiel Fritzt Ciro Kurniawan	ADHD
001.555.09.16	Jevon Adrian Wibowo	<i>Development Delay</i>

N.I.S	NAMA	DIAGNOSA
001.559.09.16	Farros A C	Autis
001.567.10.16	Adnan Sebastian Rindang	ADHD
001.571.10.16	Vincent Narendra	<i>Hyperkinetic</i>
001.576.11.16	Ibrahim Tristano PG	Spektrum
001.588.11.16	Uwais Abdul Rahman	Autis
001.580.11.16	Jonathan Widjaja	Autis
001.581.11.16	Mohammad Mulyono	Autis
001.590.12.16	Samuel Ade Saputra	<i>Asperger</i>
001.595.01.17	Arsyava Muhammad Mirza	Bad Temperamental
001.568.01.17	G'hathfaan Arfinandra	Retardasi Mental
001.602.01.17	Alexander Setiawan	<i>Cerebral Palsy</i>
001.604.02.17	Ronaldo Jovanio Purwadi	ADHD
001.606.02.17	Samuel Bryan Sejati	ADHD
001.607.02.17	Jonathan Andres Sejati	<i>Discoordination</i>
001.608.02.17	Hakan Akbar R.G	<i>Cerebral Palsy</i>
001.611.02.17	Jenar Ahmad Abimanyu	<i>Spastic Dextra</i>
001.619.02.17	Almira Tasniem	<i>Down Syndrome</i>
001.626.03.17	Dimas Adi Saputra	<i>Down Syndrome</i>
001.630.03.17	Muhammad Abil C.	ADHD
001.632.03.17	Muhammad Yafie	ADHD
001.640.04.17	Aydin Abqori Ikhsan	Disleksia
001.643.04.17	Alzaro Putra Pramudya	Spektrum
001.647.04.17	Kevin Surya	Retardasi Mental
001.649.04.17	Annalie Chanel	Autis
001.655.05.17	Marvelle Wisely Efendi	ADHD
001.660.05.17	Christina Hadinata	ADD
001.662.05.17	Christian Audley	ADD
001.665.06.17	Hanggayuh Hayuning	Tuna netra

4. Music Playground

Tabel 5. Data Murid Program *Music Playground* GRSB Solo Grand Mall

N.I.S	NAMA	KELAS
001.505.05.16	Mavier Titan Tjahyadi	B (4 – 5th)
001.554.09.16	Alfonsius Richard Sittrop	B (4 – 5th)
001.592.12.16	Christopher R.Santosa	B (4 – 5th)
001.593.12.16	Hafiy Tsaqif Alfarizqi	B (4 – 5th)
001.594.12.16	Rafael Aditya Ibrahim	B (4 – 5th)
001.613.02.17	Manggala Wibiakhtar	B (4 – 5th)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam komunikasi antarpribadi instruktur musik dengan murid penderita *down syndrome*, pesan verbal dan non-verbal berjalan bersamaan. Pesan non-verbal menjadi pendukung pesan verbal untuk membuat murid penderita *down syndrome* memahami makna pesan yang dikirim oleh instruktur musik kepadanya. Kata-kata instruksi yang disertai gerakan tubuh menjadi hal yang utama dilakukan instruktur dalam proses belajar mengajar di program *rhythm therapy*. Dengan ini komunikasi antarpribadi instruktur musik dan murid penderita *down syndrome* berjalan efektif walaupun adanya keterbatasan murid penderita *down syndrome* dalam berkomunikasi.
2. Peranan komunikasi antarpribadi instruktur musik dengan murid penderita *down syndrome* berperan dengan baik dan patut diapresiasi dalam membentuk sikap positif murid penderita *down syndrome* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall. Dalam 4 tahapan kegiatan *rhythm therapy* yaitu penilaian, program terapi, intervensi, dan evaluasi, lima aspek

pendekatan humanistik dikatakan sudah berperan baik yaitu, aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Ketika proses komunikasi antarpribadi berjalan secara efektif dalam kegiatan *rhythm therapy*, maka tujuan dari *rhythm therapy* akan berhasil yaitu selain murid penderita *down syndrome* mempunyai kemampuan bermusik, murid penderita *down syndrome* juga mengalami pembentukan sikap positif. Hal ini dikarenakan tujuan dari komunikasi antar pribadi untuk mengubah sikap dan perilaku berhasil melalui komponen-komponen komunikasi antarpribadi dan pendekatan humanistik yang efektif diterapkan dalam tahapan kegiatan *rhythm therapy*. Semua aspek pendekatan humanistik berjalan merata, masing-masing aspek memiliki pengaruh dan tidak ada yang lebih dominan pengaruhnya dalam pembentukan sikap positif murid penderita *down syndrome*.

3. Faktor penghambat dalam komunikasi antarpribadi instruktur musik dengan murid penderita *down syndrome* adalah berupa gangguan internal dan eksternal.
 - a. Gangguan internal
 - Masalah pribadi yang sedang dialami instruktur kadang terbawa saat mengajar, hal itu cukup mengganggu saat instruktur ingin membuat suasana belajar yang ceria dan kondusif.
 - Gangguan fisik seperti kelelahan dan emosi yang harus selalu dikontrol, karena untuk mengajar murid *down syndrome* butuh gerak dan kesabaran yang lebih besar.

- Karakter anak *down syndrome* yang suasana hatinya mudah berubah membuat kegiatan *rhythm therapy* tidak bisa sepenuhnya berisi kegiatan belajar mengajar, harus diselingi dengan permainan atau mengikuti kesukaan dari anak *down syndrome* di selang waktu kegiatan *rhythm therapy*.

b. Gangguan eksternal

Karena kelas studio Gilang Ramadhan Studio Band diwajibkan memakai kaca yang cukup besar, lalu lalang orang-orang yang lewat dan kadang berhenti untuk melihat di depan kelas saat proses belajar mengajar membuat anak *down syndrome* kadang kehilangan fokus dan perhatian.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai peranan komunikasi antarpribadi instruktur musik dalam membentuk sikap positif murid penderita *down syndrome* melalui program *rhythm therapy*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai saran, yaitu :

1. Untuk instruktur musik *rhythm therapy* Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kelima aspek pendekatan humanistik dalam kegiatan komunikasi antarpribadi dengan murid penderita *down syndrome*. Instruktur musik *rhythm therapy* juga diharapkan dapat menerapkan komunikasi antarpribadi yang baik dengan orang tua dari murid penderita *down*

syndrome, agar saling menunjang perkembangan murid penderita *down syndrome*.

2. Untuk seluruh tim Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall diharapkan tetap berusaha membuat lingkungan yang ramah dengan anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga murid berkebutuhan khusus dan orang tuanya merasa nyaman mengikuti program *rhythm therapy* di Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall
3. Untuk Gilang Ramadhan Studio Band Pusat diharapkan mempertimbangkan penggunaan kaca yang cukup besar pada kelas *rhythm therapy* agar lalu lalang orang-orang yang melewati kelas *rhythm therapy* tidak mengganggu perhatian dari murid penderita *down syndrome*.
4. Untuk pemerintah kota Solo, peneliti berharap bisa mendukung lembaga-lembaga pendidikan seperti Gilang Ramadhan Studio Band Solo Grand Mall atas perhatiannya terhadap anak berkebutuhan khusus.
5. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan penelitian yang lebih baik dan mengembangkan teori lain yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Ed Revisi VI*.
Jakarta: Rineka Cipta,
- Armayati dan Eki Okviana. 2007. *Upaya Mengoptimalkan Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome dengan Menggunakan Metode Modeling*. Surabaya: Airlangga University Library.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, S., 2011. *Sikap dan Perilaku. Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Campbell, D 2002. *Efek Mozart : Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kretifitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cangara, Hafied H, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Djohan, 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Djohan, 2006. *Terapi Musik*. Yogyakarta: Galangpress.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jamalus, 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud,Dirjen,Dikti, Ppltk.
- Liliwari, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Miller, K. 2005. *Communication Theories: Perspectives, processes, and contexts, 2nd Ed.* New York: McGraw-Hill.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oxford University Press. 2005. *Oxford Ensiklopedi Pelajar*. Jakarta: PT. Widyadara.
- Raharja, Budi. 2009. *Efek Musik Terhadap Prestasi Anak Usia Prasekolah : Studi Komparasi Efek Lagu Anak, Dolanan Jawa, dan Musik Klasik*. Cakrawala Pendidikan Tn. XXVII, No.2
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safrina, Rien. 1991. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Singarimbun, dan Effendi. 2003. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Penerbit PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Syukur. 2005. *Peta Kopetensi Guru Seni (Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widjaja, A.W. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi

Rafanda, Maurina. 2012. "Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Anak Down Syndrome". FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara.

Internet

<http://www.terapimusik.com/penyembuhan.htm> diakses pada 28 Januari 2017 pukul 17.34

<https://id.wikipedia.org/wiki/Musikus> diakses pada tanggal 15 Januari 2017 pukul 14.27

<http://www.beritasatu.com/anak/173516-efek-dahsyat-musik-bagi-perkembangan-anak-down-syndrome.html> diakses pada 18 Desember 2016 pukul 19.20

<http://health.liputan6.com/read/2027532/kenapa-musik-bermanfaat-bagi-anak-down-syndrome> diakses pada 18 Desember 2016 pukul 19.15

http://www.kompasiana.com/hannysetiawan/tips-memilih-instruktur-atau-guru-musik_552e16ba6ea834a2378b457c Diakses pada tanggal 15 Januari 2017 pukul 14.41

<http://varyaskep.wordpress.com/2009/01/21/down-syndrom-pada-anak>. Diakses pada tanggal 4 Desember 2016 pukul 22.20

www.priyes-buahhati.blogspot.com/2010/10/artikelanakketerbelakanganmental.html. Diakses pada tanggal 4 Desember 2016 pukul 22.30

Zubair, Agustina. "Definisi Komunikasi." WordPress.com 17 Oktober 2006. Diakses pada 18 Februari 2017 pukul 19.50